Keluarga Besar Penyair Bangkalan

Keluarga Besar Penyair Bangkalan

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Keluarga Besar Penyair Bangkalan

Kumpulan Puisi Bersama Komunitas Masyarakat Lumpur

Keluarga Besar Penyair Bangkalan

Kumpulan Puisi Bersama

copyright©2017komunitasmasyarakatlumpur

Desain Sampul
Joko Sucipto

Penulis
Penyair Bangkalan

Editor
M. Helmy Prasetya

Tata Letak
Joko Sucipto

Halaman: xvi+274
Ukuran: 14 cm x 21 cm
Cetakan Pertama: Januari 2017
ISBN 978-602-6495-13-6

Penerbit
Komunitas Masyarakat Lumpur
JL. KH. Moh. Yasin Gg VI Tarogan
Kemayoran, Bangkalan, Madura
Telp. 087850923328
e-mail: komunitasmasyarakatlumpur@gmail.com
blog: komunitasmasyarakatlumpur.blogspot.co.id

Pengantar Tokoh

SASTRA DAN DEMOKRASI

Sastra dan budaya lokal

Sastra sebagai sebuah karya tentu saja merupakan hasil dari 'perbuatan' manusia. Karya sastra tidak bisa lepas dari berbagai hal terkait manusia dalam proses 'membuat' karya itu. Secara singkat, karya sastra tidak bisa lepas dari konteks. Sebagai sebuah teks, karya sastra perlu dipahami secara utuh dengan cara menelisik konteksnya. Kenapa karya sastra Bugis memuat kata-kata bertema laut (kapal, nakhoda, ombak, pulau dan lain-lain)? Kenapa puisi-puisi penyair Bangkalan ada yang menjadikan buah salak sebagai isi puisi? Kenapa penyair Sumenep menulis kata tembakau dalam puisinya? Iya, itulah kenapa teks tidak bisa lepas dari konteks.

Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sebuah konteks juga bisa saja masuk dalam teks sastra. Adat-istiadat, norma-norma, bahkan nilai-nilai agama juga menjadi bagian tak terpisahkan dari teks sastra (khususnya teks sastra kuno).Tak jarang, nilai-nilai kearifan lokal menjadi satu kekuatan yang dimiliki oleh teks sastra kuno. Bahkan, nilai-nilai tersebut sangat efektif bila digunakan sebagai upaya membentuk karakter generasi penerus bangsa yang sangat Indonesia.

Menanamkan budi pekerti yang luhur cenderung berhasil jika dilakukan sejak usia dini pada anak-anak generasi penerus bangsa. Budi pekerti yang luhur ditanamkan melalui pengenalan atas nilai-nilai etika, moral, dan sopan santun. Hampir semua tradisi yang dimiliki oleh suku-suku dan bangsa Indonesia memiliki kandungan budi pekerti yang luhur. Hal itu merupakan masuknya unsur budaya lokal dalam sastra, baik sastra yang berupa peribahasa, pantun maupun puisi.

Nilai demokrasi dalam sastra

Tidak hanya penanaman budi pekerti yang luhur, karya sastra di nusantara ternyata juga memiliki nilai-nilai demokrasi. Senada dengan D. Zawawi Imron (sastrawan Madura) yang menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai demokrasi dalam karya puisi kuno masyarakat Bugis dalam kisah La Galigo. La Galigo termasuk karya sastra terpanjang di dunia dengan 300.000 kata yang ditulis sekitar abad 13 Masehi oleh masyarakat Bugis (Sulawesi Selatan).

"Percuma memiliki kapal bagus, tapi nakhodanya bodoh. Awak kapal tak akan mau ikut berlayar." Ini adalah sepenggal makna dari bait puisi La Galigo dengan terjemahan bebas. Memilih pemimpin harus bisa menjadi pengayom, cakap, dan amanah. Sawarigeding atau La Galigo dikisahkan sebagai sosok nakhoda yang tangguh, perantau, dan pahlawan. Sawerigading menggunakan kapal untuk merantau ke Tiongkok. Kapal yang dinakhodainya terkenal seantero negeri, bahkan juga dikenal hingga mancanegara, yakni kapal pinisi.

Memilih pemimpin yang baik sesuai dengan prinsip pemilihan umum yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil menjadi bagian dari nilai-nilai yang sudah diwariskan oleh pendahulu-pendahulu bangsa Indonesia. Bahkan, pada tahun 2018 masyarakat di Kabupaten Bangkalan akan menjalankan pesta

demokrasi, yakni pemilihan kepala daerah serentak se-Indonesia. Pilihlah kepala daerah sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Begitu pentingnya sastra dalam kehidupan bangsa Indonesia, maka Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Bangkalan mendukung kegiatan Festival Puisi Bangkalan 2 (FPB 2), terutama berkaitan dengan diterbitkannya kumpulan puisi dari para penyair Bangkalan. Buku yang diberi judul "Keluarga Besar Penyair Bangkalan" merupakan salah satu upaya melestarikan nilai-nilai budaya Madura sekaligus tonggak sejarah sebagai munculnya sastrawan-sastrawan muda Madura.

Ach. Fauzan Djakfar S.Ag., MH.
Ketua KPU Kabupaten Bangkalan

Daftar Isi

Joko Sucipto ~ 1
Takbir Pertama ~ 2
Cium Aku Sampai Magrib, Allah Sayang ~ 4
Yasnaya Polyana ~ 5

Irza Nova Husna ~ 9
Cinta Kulepas Tanpa Sepakat ~ 10
Lukis Tulis ~ 11
Gigir ~ 12
Gunung Sleret ~ 13

Eko Sabto Utomo ~ 15
Minyak Tanah ~ 16
Garpu ~ 17
Menggoreng ~18
Piring ~ 19

Sakrim ~ 21
Kekayaan Diksi Madura ~ 22
Antara Mitos dan Keyakinan ~ 23
Lebbi Bâccè' Èkatèla' Tok Pattokka ~ 25
Hidup dan Mati ~ 26
Celurit Sebagai Hakim ~ 27

Roz Zaky ~ 29
Akulah Rindu ~ 30
Akut ~ 31
Jadikan Aku Kekasih ~ 32
Perkawinan Mata ~ 33

Murni Istiani ~ 35
Guru tak Bernama Tanpa Kejelasan ~ 36
Wanita Angin Malam ~ 37
Mimpiku Adalah Empeduku ~ 38
Untuk Sekali ini Saja ~ 39

Nasihin ~ 41
Petani dan Sapi ~ 42
Sumur *Tantoh* ~ 44
Gerbang Putih ~ 45

Mery Vitaloka Sakti ~ 47
Kuingin Menari ~ 48
Aku Mencintai Mataku ~ 49
Lepas ~ 50
Es Krim ~ 51

Sudi Purnama ~ 53
Tentang Seorang Ibu ~ 54
Nyanyian Nenek Sewaktu Aku Kecil ~ 55
Topeng ~ 56
Menulis Puisi Bahagia ~ 57

Bangkit Prayogo ~ 59
1960 di Chile ~ 60
Di Kota Ini ~ 61

Setya Hadi ~ 65
Cerita kepada Teman Hore ~ 66
Amnesia Keroncong ~ 67
Dongeng Malam ~ 68
Senyum dan Kecewa ~ 69

Hoiri Asfa ~ 71
Kawan yang Hilang (Badnur Rohim) ~ 72
Hidup atau Mati ~ 73
Puisi itu Mulus, Halus ~ 74
Cerita Buku Lama ~ 75

Mahmud Write ~ 77
Cinta yang Jahat ~ 78
Timnas Indonesia ~ 79
Wanita Tanpa Nama ~ 80
Pesan Lelah ~ 81

Herlina Mitasari ~ 83
Luka Bahagia September ~ 84
Ketidakinginanku ~ 86
Senja-Mu ~ 87

Suryadi Arfa ~ 89
Idris, Pernahkah Kau Jatuh Cinta ~ 90
Dialog Ilalang ~ 91
Di Mana? ~ 92
Sampah juga Ingin Dibelai ~ 93

Masdatul Jannah ~ 95
Doa Tidur ~ 96
Stadion Berdiskusi ~ 97
Makan Buku ~ 98
Berdikari ~ 99

R. Nike Dianita F ~ 101
Nasihat Kakek ~ 102
Jala Waktu ~ 104
Saling Mendoakan ~ 105
Dekat Ketiak ~106

Shafee Sanoesa ~ 109
M. Helmy atau Aku dan Lagu-Lagu Kapas ~ 110
Kuping Along-Long ~ 111
Papa Adam ~ 112
Kasur Kubra ~ 113

Sulalah Sudahlah ~ 115
Air Mata Perjuangan ~ 116
Madura ~ 117
Putih akan Kekal ~ 118
Petang Bumerang ~ 119

Saed Bleret ~ 121
Haruskah Aku Lari dari Kenyataan ini ~ 122
Doa di Warung Kopi ~ 123
Bingung ~ 124
Topeng ~ 125

Rafiqoh Nurul Qomaril 'Ayniyah ~ 127
Little Girl ~ 128
Kelak ~ 129
Semestinya Puisi ~ 130
Pada Penghuni Langit ~ 131

M. Helmy Prasetya ~ 135
Trian ~ 136
Zabi ~ 137
Nei ~ 138
Rozz ~ 139

Herdiyana ~ 141
Hujan, Kita Berjumpa Lagi ~ 142
Kutitip Cinta untuk Raden Ahmad Rahmatullah ~ 143

Rindu Merah Jambu ~ 144
Martajasah ~ 145
Kado Manis di Bulan Desember ~ 146

Buyung Pambudi ~ 149
Jadi Tuhan? ~ 150
Jadi Malaikat? ~ 151
Jadi Iblis? ~ 152
Jadi Presiden? ~ 153

Rosi Praditya ~ 155
Sepang ~ 156
Sreseh ~ 158

Dini Islami ~ 161
Saka' ~ 162
Pergulatan Mangga dan Petis ~ 163
Salam Rindu dari Gubuk di Talon ~ 164
Karet Gelang ~ 165

M. Abdullah Firdaus ~ 167
Melawan Manja ~ 168
Malam Aisyah ~ 169
Menebak ~ 170
Tahajud ~ 171

Bagus Tri Handoko ~ 173
Demagogi (tak) Berarti ~ 174
Puisi tak Menemukan Tempatnya ~ 175
Menangislah, Nak ~ 176
Desember, Aku Ingin Menulismu ~ 177

Luluk Adawiyah ~ 179
Pesona Mawar ~ 180
Luka itu Indah ~ 181
Tatapanmu ~ 182
Cintu itu Utuh ~ 183

Anwar Sadat ~ 185
Pilihan Pergi dan Kembali ~ 186
Tulang yang Sakit itu Keningmu ~ 187
Mata yang Indah itu Matamu ~ 188
Putih yang Terang itu Hatimu ~ 189

Agus A Kusuma ~ 191
Kaligrafi Tua ~ 192
Soto Ayam ~ 193
Burcak ~ 194
Mi Goreng dan Pahlawan Pagi ~ 194

Ismawati ~ 197
Tajin Peddis dan Sambal Lado ~ 198
Pohon ~ 199
Rumah Nenek ~ 200
Pilihan ~ 201

Moh. Ridlwan ~ 203
Siapa yang Salah ~ 204
Capek ~ 205
Amplop ~ 206
Sejarah ~ 207

Afifatur Rohmah ~ 209
Gubuk Berteduh Surga ~ 210
Menyuruh Takdir ~ 211
Sajak Sang Hamba ~ 213

Muzammil Frasdia ~ 215
Kawan, Izinkan Aku Jadi Penyair ~ 216
Tarogân Menjelang Magrib ~ 218
Angin ~ 219

Ainun Nabila ~ 221
Sandal ~ 222
Kotak Rindu ~ 223
Nama Jalan ~ 224
Masjid Paka'an ~ 225

Putra Mulya Nurjaya ~ 227
Rindu Ayah ~ 228
Sosok Keteguhan ~ 230
Pesan untuk Anakku ~ 231

Desy Fatmawati ~ 233
Jangkrik Bercerita ~ 234
Bertanya ~ 235
Sajak Ke-an ~ 236
Menyendiri ~ 237

Nurul Ramadhan ~ 239
Ideologi Lampau ~ 240
Tergeser ~ 241
Nyanyian Madura ~ 242
Ironi Pelangi Kota ~ 243

M. Holel Shangsa ~ 245
Pemerkosa Ajal ~ 246
Ulang Tahun ~ 247
Pengutuk Jalan ~ 248
Proletar ~ 249

Homsah Adiya ~ 251
Nafsu Nyamuk ~ 252
Kumandang Azan ~ 253
Melawan Arus ~ 254

R. Dian Kunfillah ~ 257
Menggelar Rindu Raja ~ 258
Lingkar Rindu Keraton ~ 259
Kapal Berkarat ~ 260
Bercinta dengan Waktu Lesap ~ 261

Hayyul Mb ~ 263
Salam Cinta dengan Penyair ~ 264
Perempuan Berpunggung Laki-Laki ~ 265
Sungai Burung Malam ~ 266

Supandi Hermawan ~ 269
Tragedi 1595 ~ 270
Sang Penyair ~ 271
Makan Malam ~ 272
Tragedi 22 Desember ~ 273

Joko Sucipto

Takbir Pertama
Cium Aku Sampai Magrib, Allah Sayang
Yasnaya Polyana

Takbir Pertama

Takbir pertama, masa kecil pandai melompat, sembunyi ke dalam corongan. Manusia dari kampung membuat gaduh dari suara angin beringas dan sarang-sarang lebah di ujung pohon telinga. Lalu seakan saya tusuk telinga sendiri, saya bunyikan magrib menjadi gas. Pelan-pelan juga akhirnya saya menjadi angin, terbang ke dalam telinga-telinga mereka yang suntuk. Hari seperti dipotong, digoreng tanpa minyak dan tanpa banyak peduli. Sumpah mati, denyarnya tak ubahnya kawat panas rongrong jalan-jalan kecil yang terbelah dari rumah ke rumah. Iya kah tuhan itu yang betul-betul tengah saya serukan, tengah saya rasakan? (saya tunjuk dada, ingin saya cengkeram maut-mautnya yang terdengar manis di bibir).

Itu orang merapat juga, mengambil saf. Membuka sandal, lupalah mereka kepada saya. “Mari berlomba-lomba mengejar kebaikan,” katanya sekilas. Percepat kilat. Gigi berkilat. Saya hitung pahat-sepahat, tak ada rindu terbilang paling dalam sejak kesumat dipatok sebagai kiblatnya. Oh ke mana sebenarnya diri harus salat jika sajadah-sajadah dihampar untuk merapal datangnya kadar kiamat. Zikir-zikir pada ruas jemari, bergelinding entah mengelilingi matahari siapa. Tapi di mulutnya zaman kadang berbusa, meniru adab babi-rusa.

Dari arah kecemasan udara, Tuhan menukik. Ibu tertimpa azan diri saya. Tergolek di sumur dengan menimba air. Sedangkan sepi melihat air turun dari wajah, menghindari parit dan angkasa terbuka. Ahai anak kecil corongan, larilah ia ke jalan raya, melihat lampu-lampu menyala, sesekali tanda marabahaya. Hatinya telah tukak ditukar lomba pura-pura memperbaiki diri dengan diserukannya azan. Saya menepi ke pinggir jalan. Tuhan telah ditulis pelan-pelan. Dengan batu, dengan keras kepala, dan juga dengan panggilan yang telah lama buta.

Desember, 2016

Cium Aku Sampai Magrib, Allah Sayang

Setelah itu, bolehkan aku pulang
Untuk segera memukul kentongan
Menghidupkan ampli power

Aku ledakkan takbir bukan tahmid
Ke telinga mereka yang hanya berisi
Otot dan besi, campuran baja kerja
Dan keras api kesibukan sehari-hari

Kampung akan melompat sempoyongan,
Akan juga segera memakai sarung dan mukenah
Ketika semua sudah lengkap, mereka malah
Saling bertanya, “Kita mau ke mana?”

Tiba-tiba imam datang, masuk ke dalam kandang
Semua kebingungan menghampar sajadah dan berantakan
Aku keluar diam-diam lantas menemui
Yang tadi menciumku sampai magrib

Tiba-tiba lagi, aku ingin ngomong sesuatu kepadanya
Aku bisiki telinganya pelan-pelan
“Jadikan aku imam-mu,” Setelah itu kembali aku
dicium bibirnya, sampai magrib lagi

Kampung sempoyongan lagi

Desember, 2016

Yasnaya Polyana

~ Lev Nikoyevich Tolstoy

Tentang cinta seorang ibu; bagimu mungkin hanya sepenggal desa kecil, tempat di mana diam kedamaian, diam seluruh perang, diam api dan diam darah mengalir. Karena itu jasadmu menjadi raksasa antara gereja dan negara. Jika angkuhmu mengeras, udara juga menjerat lehermu dan kau tak bisa sembunyikan diri dari senapan. Atau orang-orang gereja tambah leluasa mengucilkanmu. Sedang penderitaanmu tak sanggup untuk bunuh diri. Maka dari itu kau ilhami hati perampok bahwa mereka tidak lebih berbahaya ketimbang pemerintahan yang tidak pernah dilahirkan dari perut lapar seorang ibu. Lapar memang kejam, tapi ia bukan kekejaman-kekejaman manusia. Hanya kau yang ingin banyak mengerti bahwa, "*Kerajaan Allah Ada di Dalam Dirimu*."

Kau tarik tubuh petani-petani untuk ungsikan gaduh kebangsawananmu. Seperti apa pun dunia ini berbentuk, semua tak bakal sanggup menanggungnya sendirian. Sebab di situ daun mencuri kuningnya matahari, serta matahari mencuri dadamu, dada semua orang di muka bumi. Kau hayati betul matahari itu dalam dada, sebagaimana laut api mengembarai perang, hanya petani lebih kau imani sebagai hidup yang berperang. Semua yang kau beri dari dagingmu agar hilang keji menyusui kerakusan dan kebinalan binatang manusia itu. Tak peduli pulang, di meja makan, santapan marah istrimu mengandung banyak zat-zat bunuh diri yang baik. Lalu apa pula jadinya arti marah setelah kalah berjudi. Ini kasih juga senang berjudi, bukan?

Tak mengapa, semesta sudah terlalu kaya, dan kau tak ingin lebih jauh untuk mundur, tak perlulah kekayaan dikumpulkan lagi. Melihat rakyat di pinggir-pinggir kota seperti melihat ke dalam kantong, apakah sama isinya atau tanganmu yang penuh dengan lemak kata-kata itu masih sanggup untuk menulis lambungnya. Apa boleh buat, damai boleh terjadi setiap saat, tapi petani dalam ngerinya cinta dan suatu adab, mereka masih terus melantunkan nyanyinya ke dalam tanah mengeruk nanah, asal tidak melukai sebarang manusia pun. Entah hatinya atau jasadnya yang digantungkan pada tiang-tiang matahari. Disaksikan para pemuka geraja, Oh dari sana hatimu terbang, meruncing. Tidak semestinya agama tambah membuat segalanya terlihat tampak membebalkan.

Dalam kesuntukan, kau hendak meninggalkan segalanya. Meninggalkan sisa-sisa perang, kebiadaban, kekerasan, dan cinta yang rusuh. Setelah kau siap sedia, ternyata usia begitu keji. Lantaran dari para pengemis hingga di hati Ghandi, kau sudah lunaskan banyak tangan. Tentang juga buku-buku yang kau sendiri sebenarnya tak ingin meninggalkannya sendiri tanpa senyum dan jabatan dari petani-petani kecil.

Berangkatlah! Sebagaimana kau dilahirkan ibumu di Yasnaya Polyana. Di sana, kembali rabumu yang dermawan akan diciumi dan diusapi sepanjang waktu.

Desember, 2016

Joko Sucipto, lahir di Bangkalan, pada 4 Februari 1992. Alamat Jalan KH. Lemah Duwur Gang V, Kelurahan Pejagan, Bangkalan, Madura. Sejak 2013 menjadi pegiat teater di Komunitas Masyarakat Lumpur. Sekarang sedang giat menye-lesaikan studi pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Beberapa tulisannya pernah dibukukan dalam antologi bersama *Hujan Sayang* (2013), *Suara Waktu* (2014), *Permohonan Minoritas* (2016), *Ketam Ladam Rumah Ingatan* (Antologi Puisi Penyair Muda Madura, 2016), *Ije Jela* (Tifa Nusantara III, 2016), *Klungkung; Tanah Tua, Tanah Cinta* (2016), *Tat Tvam Asi* (2016). Buku antologi puisi tunggalnya yakni *Klonnong* (2016) diterbitkan oleh Komunitas Masyarakat Lumpur. Sebagai orang yang terlibat dalam dunia teater, ia juga menulis beberapa naskah drama di antaranya *Bumi Terakhir* (2013), *Dialektika Peristiwa dan Makna Tuhan dalam Pendidikan* (2014), *Gardu* (2015), *Orang-Orang Ngomong* (2015), dan *Luka Livia* (2016). Selain menulis puisi dan naskah drama, ia juga mengaransemen musikalisasi puisi yang dimainkan oleh sanggar Musikalisasi Puisi Pelangi Smada dengan meraih Juara 2 dalam Festival Musikalisasi Puisi Balai Jawa Timur (2014). Pernah meraih 5 penyaji terbaik dalam Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional di Solo (2013). Terpilih menjadi salah satu penulis *emerging* Indonesia di acara *Ubud Writers and Readers Festival* 2016. Sekarang mengelola Penerbitan Buku dan Buletin Komunitas Masyarakat Lumpur. Menulis baginya adalah caranya bertahan hidup di lingkungan teater.

Email: joklonnong@gmail.com
No. Telp: 085104036693

Irza Nova Husna

Cinta Kulepas Tanpa Sepakat
Lukis Tulis
Gigir
Gunung Sleret

Cinta Kulepas Tanpa Sepakat

Pipimu merona hitam, Sayang.
Mengecap gambar sisik-sisik lohan di cermin kolam.
Rangrang bersalaman mendengar seruan katak yang kembung selepas hujan.
Kupakai sampo buih telur *kecangcang*, barangkali mampu mematikan bayang-bayang kejam.

Keparat! Cintaku ini terlalu berserat.
Pada malam yang sekarat, kuizinkan kau mengumpat:
Kulepas kau tanpa sepakat.

Lukis Tulis

Celurit malam dengan sudut pensil.
Waktu akan melarut sampai batang tanganku mencair.
Mereka itu isi hatiku.
Lukisan yang menulis.
Tulisan yang melukis.

Gigir

Jati bersaf mengajikan macam
kejanggalan, keganjilan.
Hutan bertabir misteri. Apa hal yang buat ngeri?
Padahal lubang batu nyengir lebar,
alam realis manis kedap sinar.
Orang-orang ciutan berkabar.
Kala malam jalan kalap, gelap, penghuni
jadi tak sabaran.
Hati yang berlalu terletak di jalan, mawas diri.
Burung berkata siluman suka keluar dan keliari
tempat sepi. Mereka senang rampas sandal beroda.
Merekalah penikam handal tak berdoa.
Sebagian lagi serupa binatang, yang makan malam
tengah jamban. Itulah mereka; siluman berekor depan
pencari selokan.
Setan-setan penunggu menggigil ketakutan, meronta nasib
jadi gelandangan.
Harus jadi apa mereka jika manusia ambil peran?
Sungguh riskan.

Terlalu banyak kicau menggenap
dari keganjilan-keganjilan.
Tapi, hutan ini tak pernah marah, sekalipun
kemarau menggugur daun-daun merah,
hujan lumuti batu-batu dan tanah.
Gigir, katakanlah!
Siapa yang berhak *ngigir*?

Gunung Sleret

Dalam rahimmu menyimpan ayat-ayat
lampau yang berantah.
Kubur menancap di sebelah puting
dan pangkalmu yang lebat.
Begitu vulgar, juga bikin gemetar.

Tapi kusampaikan salam keramatku
kepada putra-putri yang menyeret
langkah bertabuh munajat; ayat; salawat;
jimat; salat; hajat; tirakat; tapak tilas
petapaan terhormat.

Meskipun barangkali muda-mudi kian menjilat
nikmat puncak dadamu yang membatu bulat,
sekadar menatap kuasa, atau menggagah diri
bagai penguasa.

Teruslah seret! Seret aku hingga ke atas,
sampai menutupi belah dadamu yang meluka bagai
ritsleting jaket, sampai berbunyi “srreeett!”

Sleret oh Sleret.

Irza Nova Husna, lahir di Bangkalan tanggal 27 Agustus 1996. Mengenal puisi dan mengawali pengalaman menulis sejak berada di Komunitas Masyarakat Lumpur. Sebelumnya, selalu aktif berkegiatan seni (musik, tari, dan seni rupa) di Sekolah Menengah. Sekarang kuliah di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan. Kesibukan lainnya, selain aktif di Komunitas Masyarakat Lumpur, juga aktif dalam salah satu klub drumband di Bangkalan.

Eko Sabto Utomo

Minyak Tanah
Garpu
Menggoreng
Piring

Minyak Tanah

Manusia dibuat dari tanah
Dibalut minyak sekujur nanah
Suka makan rempah-rempah
Sehabis kenyang lupa ramah.

Garpu

Nabi juga butuh garpu
Untuk membelah daging lembu
Biksu juga butuh garpu
Untuk memotong otakmu yang buntu.

Menggoreng

Saat ibu menggoreng ikan
Aku sedang meminta uang bulanan
Saat ayah menggoreng nasi
Aku minta, jangan bunuh puisi.

Piring

Aku sedang mengikuti lomba baca puisi
Hadiahnya cukup menarik dan bikin pusing
Sebuah piring cantik dan gelas tampan
Aku juara dua dan Parto juara satu
Aku bahagia tidak terkira
Sedang Parto murung melihat piring cantiknya
Bercumbu dengan gelas tampanku
Di bawah kerudung ibu.

Eko Sabto Utamo, lahir di Bangkalan 26 Desember 1986. Saat ini menetap di Bangkalan. Aktivitas sehari-hari banyak dihabiskan untuk berwirausaha, selain melibatkan diri dari berbagai kegiatan kesenian. Pernah menjadi guru sekitar 5 tahun (kemudian mengundurkan diri dengan alasan "Dunia pendidikan telah mengalami masalah yang sangat memprihatinkan". Buku puisinya adalah *Malam Kura-Kura*. Pengusaha kuliner khas Madura sekaligus pengajar relawan di berbagai sekolah desa di Bangkalan ini merupakan "Gila Baca". Novelnya *Saronèn Bulan* menjadi salah satu nominasi (25 besar) Sayembara Novel DKJ 2016.

Sakrim

Kekayaan Diksi Madura
Antara Mitos dan Keyakinan
Lebbi Bâccè' Èkatèla' Tok Pattokka
Hidup dan Mati
Celurit Sebagai Hakim

Kekayaan Diksi Madura

Variasi, variatif warna-warni
Itulah kekhasan kosakata Madura
Esak, beccè', ghântèng, bân bhâgus

Fonologis, fonetis, fonetik, fonemis
Morfologis, semantik, sosiolinguistik
Linguistik, pragmatik kajian
Teradopsi dalam kekayaan kosakata Madura

Bangkalan, 29 Desember 2016, 23:00

Antara Mitos dan Keyakinan

Orang tua berpesan pada anaknya,
Jhâ' kalowar ropsorop arè
Bânnya' sètan
(Jangan keluar saat matahari terbenam
Banyak makhluk halus)
Jhâ' kadukka an
Bânnya' otangngah
Jhâ' kalowaran roma mon
Bhâji' eng ghita' omor pa' polo arè
Tako' èsapah sètan
Jangan keluar rumah kalau
bayi belum berumur 40 hari
Takut disapa setan
Jhâ' motong koko è tello arèna na' kana'
Èkabâris sakè' an
Dilarang memotong kuku di hari ketiga
Akan membuat anak-anak sakit-sakitan
Jhâ' nogel obu' tello è arèna na' kana' kènè'
Ekabâris kè'sakè'an

Jangan potong rambut tiga harinya anak-anak
Akan mempengaruhi kesehatannya
Jhâ' nya' bânnya' ngakan jhuko'
Tako' biyârân
Terlau banyak makan ikan
Berdampak cacingan

Bangkalan, 29 Desember 2016, 23:50

Lebbi Bâccè' Èkatèla' Tok Pattokka

Semboyan kesatria
Melingkar, menyelinap dalam kesucian
Terhirup jati diri mudawan muda
Mempertahankan gengsi di lingkaran langit

Ruh akademik masih sebagai bayang-bayang
Gerakan mudawan menari-nari kebingungan
Mencari celah irama yang sudah menggumpal

Terbanglah mudawan ke atas samudra
Hisap dan kenyam paradigma
"Lebbi bâccè' èkatèla' tok pattokka"
Semboyan orang Madura

Bangkalan, 29 Desember 2016, 02:40

Hidup dan Mati

Problem politik, warisan, harta
Bisa dijual beli dengan musyawarah
Kekeluargaan, damai
Tapi problem istri harga mati

Bangkalan, 29 Desember 2016, 03:00

Celurit Sebagai Hakim

Masih terkibar di sana-sini
Keangkuhan, kekakuan sikap
Pada bagian jiwa-jiwa

Tidak peduli aturan
Tidak peduli hukum
Pelestarian problem
Celurit sebagai pamungkas

Bangkalan, 28 Desember 2016, 02:20

Sakrim, lahir di Bangkalan 30 Nopember 1986. Ia anak kedua dari delapan saudara dari Ayah Mardin dengan pasangan Ibunda Muna. Ia menikah dengan Hotijah S. Pdi (2012) dan dikaruniai anak putri, yaitu Hafidzatul Amalia. Sekarang menjadi Dosen Tetap Yayasan di STKIP PGRI Bangkalan, sebelum mengajar di STKIP PGRI Bangkalan ia juga sebagai pendiri MTs. di Yayasan Al-Usmaniyah sekaligus menjadi Kepala Sekolah (2012). Sebagai progres kinerja dan juga tuntutan masyarakat ia melebarkan sayap membuka SMA, TK, dan PUD. Ia juga pernah menjadi pengajar di MA dan MTs. Bustanul Arifin Tramok, dan mengajar di SMP Assyar Kowiyah Poloh Mandung. Pendidikan formal yang sudah ia selesaikan Sekolah Dasar Negeri Bandang Laok 3 (2002), SMP Negeri 1 Kokop (2005), SMA Negeri 1 Tanjungbumi Jurusan IPA (2008), kemudian melanjutkan ke S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan, dan S-2 diselesaikan (2014) di Universitas Muhammadiyah Surabaya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis pernah melakukan penelitian tentang “Intensitas Aplikasi Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di MTs. Saiful Ulum Tanjungbumi Tahun Akademik 2015” dan diterbitkan dalam Jurnal Aksara di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan. Setelah itu “Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura pada Serah Terima Pernikahan di Kacamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan” diterbitkan dalam jurnal Nasional.

Roz Zaky

Akulah Rindu
Akut
Jadikan Aku Kekasih
Perkawinan Mata

Akulah Rindu

Apakah dirimu
terdengar meski tanpa bunyi, suarakah
kalau benar suara, mengapa kaumerambat
di sumbatan telinga

Apakah dirimu
terlihat meski tanpa bentuk, rupakah
kalau benar rupa, mengapa kautampak
di pejaman mata

Kalau bukan suara, kalau bukan rupa
mengapa di sumbatan telinga
mengapa di pejaman mata
kaumerajalela

Aku merasa tuli, aku merasa buta
ketika tiba-tiba kauberisik di dada:
akulah rindu

Akut

Di hadapanku kaumelenggang lembut
di sekian detik itu tatapan kita berpaut
akal terenggut—khayal memagut
meski hari-hari berlanjut
waktu bergerak mengikut jejak siput
dalam benak kaumenjelma lelembut
dan aku seperti terjebak dalam kabut
bermata embun dengan senyum absurd:
kalang kabut dalam rindu yang akut

Jadikan Aku Kekasih

Aku tetap milikmu
meski kau tak bisa menjadi milikku
cantikmu membuat kita berbeda
meski kaumenyatu dalam raga
aku pemuja kau yang mulia
biar rindu yang kupilih
sebab rindu akan menjadikan aku
kekasih

Perkawinan Mata

Perkawinan mata kita berbiak
beranak pinak dari waktu ke waktu
dari satu menjadi seribu

Pada hitungan keseribu
udara dikuasai spesies bernama rindu
menyerbu dan memburu

Setiap kedip mata sayu
setiap hela nafas menyesaki paru

Tuntutan mereka hanya satu
pengakuan cinta sebagai ayah kandung
rindu

Roz Zaky, lahir di Bangkalan 22 Desember 1983. Aktif berkesenian di Komunitas Masyarakat Lumpur. Menulis puisi, prosa dan drama. Sejumlah puisi terkumpul dalam antologi tunggal *Tiga Cuaca tanpa Musim* (2016). Beberapa yang lain tersebar dalam antologi bersama, yaitu: *Dari Gentar Menjadi Tegar* (Antologi Puisi di Bawah Payung Hitam), Proyek Seni Berkabung (2015); *Matahari Cinta Samudera Kata*, Antologi Puisi Hari Puisi Indonesia (2016); *Cimanuk, Ketika Burung-burung Kini Telah Pergi*, Antologi Puisi 100 Penyair Nusantara (2016); *Negeri Awan*, Antologi Puisi Dari Negeri Poci 7 (2016). Selain aktif dalam kesenian (sastra), aktif juga dalam dunia pendidikan. Sekarang mengajar di STKIP PGRI Bangkalan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Murni Istiani

Guru tak Bernama Tanpa Kejelasan
Wanita Angin Malam
Mimpiku adalah Empeduku
Untuk Sekali ini Saja

Guru tak Bernama Tanpa Kejelasan

Akan kuberi nama apa dia. Kupu-kupukah, belalangkah, atau panda? Aku tak mengerti. Hari ini ia bermelodi dan menggebu-gebu jiwaku, berselang-selang resah merinding, riwayat kematian tersanding. Membelah samudera untuk sang luka. Segumpal darah pun mengalir ayat-ayat Alquran, meluapkan kesangaran. Buto bertapa dalam kalimatnya: *Nga' anga' taèna ajâm* "ketika ada terik mentari maka menjadi kering, lalu ia berlalu". Angsa putih menganga liar mencari mangsa, tersentak sakit dalam bibirnya. Apa maksud dari semua ini? Apakah akan ada nuansa lain dari kota ini? Wahai guru tak bernama, jelaskanlah padaku.

Wanita Angin Malam

Selamat malam, wanita
Penghisap lendir di kidung langit kerinduan
dalam luka pelukan birahi, yang selalu
menyebut nama dalam sujud tahajud,
di penghujung doa di setiap tetes air mata

Mimpiku adalah Empeduku

Tuhan.
Aku ingin hidup dalam setiap keyakinan,
bukan hidup dalam ilusi.
Aku ingin hidup dalam pelangi,
bukan hidup dalam kecanduan.
Aku ingin hidup seperti siang,
bukan hidup seperti dealat.
Aku ingin hidup di tengah-tengah dongeng,
bukan hidup
dikelilingi hal dramatis.

Tuhan.
Aku ingin hidup dalam hujan,
bukan hidup dalam kekeringan.
Aku ingin hidup dalam kemanisan,
bukan hidup dalam kehambaran.
Aku ingin hidup dalam kenyataan,
bukan hidup dalam bunga mimpi yang menyiksa.

Untuk Sekali ini Saja

Aku memilih jadi gila untuk sekali ini saja
Mendendangkan setiap pujian yang engkau lantunkan
Aku memilih jadi gila untuk sekali ini saja
Mengucap indah namamu dalam setiap doa penuh harap
Terlelap dalam dekapan mimpi-mimpi tentangmu
Aku memilih jadi gila untuk sekali ini saja
Terhilang ragaku dalam pelukanmu
Terbelenggu jiwaku dalam ciumanmu
Aku memilih jadi gila untuk sekali ini saja
Memahat jejak dalam bentangan waktu yang tidak
akan terhenti
Aku memilih jadi gila untuk sekali ini saja
Untuk mencintaimu sedikit lebih lama
Tanpa aturan
Tanpa sebab
Tanpa kondisi
Dan
Tanpa waktu

Murni Istiani, lahir di Kota Bangkalan 27 April 1996. Desa Dabung tempat ia dibesarkan, serta tempat ia belajar banyak hal. Ia mendapat Pendidikan Dasar MI Nurul Hidayah dan melanjutkannya ke SMP Nurus Sholeh, Dabung, Geger, Bangkalan. Setelah itu kedua orang tuanya mengantarkan ia ke Pondok Ibnu Cholil Bangkalan, di sana ia mengambil jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan). Namun pendidikannya pun belum berakhir di titik sana.

Nasihin

Petani dan Sapi
Sumur *Tantoh*
Gerbang Putih

Petani dan Sapi

here...here...bo...bo...bo
Tandamu pelan, sepelan impian
dalam kandungan
beranak
anak pemberi Tuhan

ceplas
Bunyi pukulan sayang
tanah ini segera terbuka
ditanam
merumput
untuk aku dan makanmu
bukankah kita saudara, sayang
makhluk-Nya yang berguna

èngngar
Kau memanggil Tuhan, sayang
tenanglah, Tuhan telah melihat kita
seperti Sulaiman
bersahabat dengan cinta yang lembut
merangkul segala yang bernyawa

dot...dot...dot
Jangan takut, sayang
di sebelah, mesin pembuka lahan
membuka tanah lebih cepat
menjual tanah juga cepat
secepat uang lewat

Mari kita pulang
kau pasti dapat makan
karena tanah titipan leluhur
untukmu dan aku
serta percakapan
yang telah kita ikrarkan
atas nama Tuhan

Bajeman, 2016

Sumur *Tantoh*

Sumur alami yang ada sebelum kakek
dan nenek moyang lahir

Gaib
segaib terbentuknya kubangan
dan kekuatan hitam putih
penunggu sumur
sebagian percaya, menyembah
sebagai pengharapan sembuh rasa sakit
air diteguk, kepercayaan dirampas
diganti kekuatan muskil

Bajeman, 2016

Gerbang Putih

Gerbang putih
di pemakaman umum
masuk dan luruslah
di sana ada gadis desa
namanya NuNa

NuNa
gadis malang
hidup kesepian

NuNa
butuh kasih sayang
dari hidup mengancam

Pada gerbang putih
NuNa menunggu
suaminya pulang
kalau tidak pulang
NuNa akan terlentang
ke arah utara dan selatan

Bangkalan, 2016

Nasihin, lahir di Bangkalan, pada 2 Desember 1993. Riwayat pendidikan: SDN 1 Bajeman, SMPN 1 Tragah, SMKN 2 Bangkalan, dan S1 di STKIP PGRI Bangkalan (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Aktif menulis sejak tahun 2014. Berbagai tulisannya (puisi dan cerpen) pernah dimuat di koran lokal, serta menerbitkan antologi puisi tunggal *Cerita Ke-66* tahun 2016. Selain itu, sebagian puisinya juga terkumpul dalam antologi bersama di antaranya Delusi dan Aquarium (2016), Baju Baru dan Hal-hal yang Tak Dimengerti (2016).

Mery Vitaloka Sakti

Kuingin Menari
Aku Mencintai Mataku
Lepas
Es Krim

Kuingin Menari

Aku tertawa
Kau tertawa
Kita, kalian, semua tertawa
Hingga bahagia tercipta

Hari ini
Esok, lusa dan seterusnya
Kuingin menari
Tetap menari
Menari seperti peri
Menutup semua keresahan hati
Melupakan semua sedih yang menghantui

Bangkalan, Desember 2016

Aku Mencintai Mataku

Aku suka matamu
Tapi aku lebih suka mataku
Karena tanpa mataku
Aku tak bisa melihat matamu

Surabaya, Desember 2016

Lepas

Karena kenyataan telah berubah
Dan waktu tak lagi menginginkan
Semoga hati senantiasa tegar
Tuk melepas bayangmu

Aku hanya mampu berharap
Semoga keindahan dan kebahagiaan tetap setia
menyertaimu

Selalu menaungi di atas hidup
Tak letih seperti kisah kita

Bangkalan, Desember 2016

Es Krim

Hidup ini serupa es krim
Di musim panas yang hangat
Ia terasa manis dilahap
Tapi pada akhirnya semua itu mencair,
meleleh dan menetes
Meninggalkan bekas di tanah yang keras

Bangkalan, Desember 2016

Mery Vitaloka Sakti, lahir di Bangkalan, 12 Maret 1998. Biasa di panggil Mery. Anak kedua dari tiga bersaudara. Alamat di Jalan Pemuda Kaffa Nomor 27 Junok, Bangkalan. Ia memulai pendidikannya di TK Kemala Bhayangkari Bangkalan selama 2 tahun, kemudian pada tahun 2004 ia melanjutkan sekolahnya di SDN Pejagan 5 Bangkalan. Setelah lulus ia melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Bangkalan dan selanjutnya di SMA Negeri 2 Bangkalan lulus tahun 2016. Selama duduk di bangku SMA, ia bergabung di Sanggar Tari *Malatè Potè* dan Sanggar Musikalisasi Puisi Pelangi Smada. Ia pernah meraih juara 1 Lomba Tari Tunggal tingkat Kabupaten, juara 2 lomba Musikalisasi Puisi tingkat Jawa Timur tahun 2015 dan juara 1 lomba Dramatisasi Cerpen tingkat Provinsi Jawa Timur. Email: meryvitaloka81@gmail.com

Sudi Purnama

Tentang Seorang Ibu
Nyanyian Nenek Sewaktu Aku Kecil
Topeng
Menulis Puisi Bahagia

Tentang Seorang Ibu

Ibu adalah doa yang dikabulkan langit
Air matanya hujan, bisa menjelma anugerah dan musibah
Keluhuran kasih dan sayangnya
Tak terbalas
Tak terbatas

Bangkalan, 01|11|2016

Nyanyian Nenek Sewaktu Aku Kecil

Ketika aku kecil
Ketika aku rebah di pangkuan nenek
Selalu kudengar ia bernyanyi:

Kunang-kunang mungil
Kelelawar mencari pisang
Seorang anak kecil mencari ibunya
Kepalanya terantuk ke dahi pintu

Aku tersenyum menirukannya

Bangkalan, 10|09|2016

Topeng

Nama wajahmu adalah malaikat, iblis, manusia,
Dan binatang
Tutuplah
Agar segala yang memandang adalah ketidaksengajaan
Setiap gerak matamu curiga pada apa pun yang bertubuh
Tumbuh menganga dari luka lama
Luka wajah segala penjuru arah
Wajah segala yang dituju
Tutuplah
Sebab wajahmu lahir untuk menyetubuhi wajah tuhan

Bangkalan, 02|12|2016

Menulis Puisi Bahagia

Aku ingin menjadi puisi untuk lalu dipersembahkan
Ketika kau berduka
Puisi yang jujur, lugu, dan lucu
Mudah ditebak segala perasaan-perasaan

Di sana, aku menjadi anak kecil
Cukup memejamkan mata, aku bisa menumbuhkan pohon
Kasih sayang di tanah lapang hatimu yang rimbun berbagai rasa
Kau mengecup anak kening di wajahku
Di tangan seorang ibu jalan ke tempat tidur untuk melelapkan
Lelah dan ketakutan
Tapi kau tahu membedakan tidur dan pura-pura

Sama seperti saat kau jatuh cinta
Mencintai kelebihan-kelebihanmu adalah hal yang lebih
Aku waspadai menjadi kekurangan
Tapi saat kau berduka, aku mudah menebak bentuk puisi
Kesukaanmu agar kau segera bahagia
Yaitu tisu dan isi kotak P3K;
Tidak membiarkan air matamu jatuh dan memastikan
Hatimu tidak terluka

Bangkalan, 03|12|2016

Sudi Purnama, lahir di Bangkalan pada 6 November 1994. Sosok laki-laki yang berasal dari Kokop ini adalah seorang pendiam. Baru berani menulis puisi ketika berkenalan dengan karya-karya Komunitas Masyarakat Lumpur. Saat ini ia aktif tercatat sebagai mahasiswa di STKIP PGRI Bangkalan. Prestasinya adalah pernah menjadi Runner Up Duta Pendidikan 2016.

Bangkit Prayogo

1960 di Chile
Di Kota Ini

1960 di Chile

Di tahun 1960
Manusia mengapung di dalam palung
Terhempas
Menentang takdir alam
Kicau burung dan dedaun yang hilang
Menutup kelam tanpa ingatan
Resah
Chile: di lempeng Nazca
Yang mengertak perut suara
Menghimpun darah yang membantai
Saudaranya
1960 tewaslah orang-orang
di awan
di malam kenang
Kematian

2016

1960 di Chile terjadi gempa terbesar dengan kekuatan 9,5 skala ritcher. Kurang lebih korban sebanyak 1655 jiwa.

Di Kota Ini

Di kota ini
Senja kian malang
Mematikan kenangan
Tangan-tangan anak kecil
Yang kelaparan

Saat Cakraningrat V berusaha
Membunuh Lesap di dekat sungai
“Ia adalah pemberontak!”
Sungai keruh
Sel-sel tahanan penuh dengan kepala malaikat
Ia bukan Gaia yang berpesta seks
Setelah mengambil hati Ouranos
Ia muntahkan serpihan api
Di hadapan Titan yang mati
Hampa

Lalu:
Di kota ini
Wajah-wajah pengemis kian pasi
Merindukan segumpal daging
Di dalam sebuah api
Yang tak akan
Abadi

Di kota ini
Yang gugur adalah daun
Yang menangis adalah matahari

Di selaksa waktu
Di antara burung merpati yang berdoa
Sendiri: terbelenggu warna pelangi
Diriku beracun magma
Menjadi patung betina

Tanpa cahaya malam
Kehidupan

“Potong lehernya!”
Sebelum Gaia kabur membawa duka
Ia akan membuka jendela setiap pagi
Mata yang mengukus dengki
“Pesta seks!” kata Ouranos
Yang menelanjangi rakyatnya

“Katakan padanya tentang rahim Maria
Yang melahirkan Isa dengan gembira.”
Sebelum udara mengubah jejak langkah
Di samping jalan yang sunyi

Gerimis
Menimang
Duka yang tak pasti

“Pesta-pesta di dada Gaia!”
Di antara pohon tua aku sembunyi
Menangis pasi

2016

Bangkit Prayogo, lahir di Kediri Tanggal 30 Mei 1992, beralamat di Jalan Pemuda Kaffa Nomor 171 Bangkalan. Sekarang menetap di Bangkalan. Karyanya yang sudah terhimpun adalah antologi puisi bersama *Suara Waktu* (2014), *Permohonan Minoritas* (2015). Antologi Puisi Bersama di Pekan Kebudayaan Aceh Barat dengan buku *Pasie Karam* 2016. Satu sajaknya terpilih dalam antologi *Klungkung: Tanah Tua Tanah Cinta* 2016, terpilih dalam buku antologi Sungai Cimanuk 2016 *Ketika Burung-burung Kini Telah Pergi* dan juara harapan III lomba cipta puisi Malaysia-Indonesia dengan judul sajak *Menanti* oleh Komunitas Ruas *Melankolia Surat Kematian* tahun 2016 dan sajaknya yang berjudul *Antonim Kopi Ibu dan Kopi Kafe* juga terpilih di Antologi Penyair Kopi tahun 2016 di Aceh. Salah satu penggerak Sastra Barat Madura, dengan pelaku seni di Bangkalan lainnya. Pernah mementaskan naskah dramanya yang berjudul *Tanah Bermandi Cerita* tahun 2014 di pembukaan Sanggar Kisah Cinta Bangkalan juga di Jambore Sastra Bangkalan. Pertunjukan dan naskahnya berjudul *Rosa Luxemburg* menjadi juara II teater tingkat SMA di Bangkalan tahun 2015. Pernah menjadi tamu di Gebyar Bahasa yang dise-lenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Alamat email bangkitprayogo02@gmail.com

Setya Hadi

Cerita kepada Teman Hore
Amnesia Keroncong
Dongeng Malam
Senyum dan Kecewa

Cerita kepada Teman Hore

Aku ingin menjadi angin agar bisa menari bebas
Meliuk melintasi kota-kota dengan lembut
Menyapa warna hijau dan warninya biru khatulistiwa.

Lebih dari sewindu menahan letihnya rindu
Terhadap kicauan hening ombak dan karang
Serta derasnya percikan air terjun Saluopa.

Sebenarnya banyak yang mencibir dengan senyum
Maupun melalui jeritan nakal, ayo kapan..!!
Tapi aku selalu menjawab dengan senyuman
Ya nanti setelah merah kuhilang dari permukaan hati.

(2016)

Amnesia Keroncong

Wajahmu kini kusam karena lama tak terjamah
Awalnya aku tak sadar ternyata kilau eleganmu
Semakin pudar, setelah terbuka jendela tirai hitammu
Baru aku tahu warnamu semakin buram dan lebam.

Kekuatanmu runtuh dalam genggaman, kau tak dapat
Bersiul tentang keroncong kepada ribuan pasang telinga.

Wahai ingatan segeralah rangkul kembali dawai ini
Agar aura ungu itu bersinar kembali dan melantunkan
Langgam-langgam yang merdu membelai hati dan pikiran.

(2016)

Dongeng Malam

Tepat sepertiga malam, setelah kuberceloteh tentang duri hari ini, imajiku mulai liar merangkak, melompat dan berjumpalitan di atas angan.

Ia menatap pada masa di mana nalar telah melambai dan berlayar kepada jauh. Membawaku pada keadaan semakin linglung akan hiruk pikuk perasaan.

Aku semakin terbuai oleh malam, terkadang wajahku meneteskan gurau. Sesekali juga melempar pilu pada sunyi yang Tuhan ciptakan kepadanya.

Tanpa tersadar gemericik detik membangunkanku dari mimpi malam. Mimpi yang telah membuat gusar otakku.

Tapi aku tak ingin terhanyut, segera kupadamkan bara agar tak Nampak. Kembali gelisah itu, kutarik selimut untuk menenggelamkanku kepada malam yang penuh wangi bunga untuk bertemu merekahnya esok hari

(2016)

Senyum dan Kecewa

Tak ada senyum yang menyakitkan
Selain senyum yang indah itu
Di balik dinding tebal dan tak ada celah
Untuk melihatnya.

Tak ada senyum yang menyiksa
Selain senyum bekas goresan luka
Yang terlalu dalam, kecewa
Karena diam, hingga semua hilang.

Namun di balik luka itu ada rasa sayang
Yang tak dapat terhapuskan
Dengan indahnya tumpukan kecewa
Yang sudah terlalu besar
Susah untuk mengikhlaskan.

(2014)

Setya Hadi, lahir di Ngawi 31 Agustus 1989. Sekarang menetap di Perum Graha Mentari Mlajah, Bangkalan. Bergiat dalam bidang seni khususnya seni musik. Menjabat Ketua Umum Komunitas Masyarakat Lumpur periode 2014 s.d. 2016. Selain itu juga sebagai pendiri grup Keroncong "Paddhang Tresna". Kumpulan puisinya: *Antologi Bersama Bunga Buat Emellie* (2012). Antologi Tunggal *Kepada Embun* (2015). Karya yang lain di antaranya Instrumental "Dercak Pelangi" (2014). "Lop Keroncong" (2015).

Hoiri Asfa

Kawan yang Hilang (Badnur Rohim)
Hidup atau Mati
Puisi itu Mulus, Halus
Cerita Buku Lama

Kawan yang Hilang (Badnur Rohim)

: di perairan Filipina

Foto itu terpampang di mata
Mengingat ia kawan lamaku
Akrab dari senyum yang menyumbang ikatan

Sekarang dia hilang kembali menelan rindu
Setelah lama tak jumpa

Kabar memikul doa
Tetap terkenang
Sampai selamanya

Hidup atau Mati

Aku pernah berhenti memikirkanmu
Menyadari dari tubuhku akan hilang
Segumpal daging dan darah

Setiap nafas akan bercerita
Tentang hidup akan tumbang
Tentang mati akan abadi

Ketiadaan akan menunggumu
Dengan jiwa terbuang ke dalam kuang
Agar hidup memahami arti dengan puisi
Kita mati dan kembali

Puisi itu Mulus, Halus

Cintaku hari ini adalah puisi
Mengantar lembut di bagian depan
Halus setelah kubuka, mulus kuraba
Lembut bulu tipisnya ah... manja sekali puisi ini

Indah bahasanya
Kuning langsat bodi dalamnya
Jika aku bersuara menyebut bagian tubuhnya
Oh, ternyata bunyi itu nakal dan humoris

Menyimpan cerita yang abadi
Dalam lepitan tiap baitnya
Makna yang tidak sekadar
Bertahap melalui bingkai
Ucapan

Cerita Buku Lama

Aku buku lama terjepit dalam makna tak keruan
Di atas lemari berteman rayap, kecoa, dan semut

Aku buku lama di tinggal sendiri
Di atas televisi di bawah remot kontrol
Sampai larut malam tertidur kelam

Aku buku lama terbuang dalam rongsokan
Dengan bau menyengat di dalam karung
Bersama kotoran dan limbah elektronik

Aku buku lama yang terbungkus kantong kacang
Di lapis daun pisang dengan lipatan menutup erat
Mengancing biji-biji kenikmatan manusia

Aku buku lama usia tua
Yang sudah tak senikmat kacang bungkusan

Hoiri Asfa, lahir di Bangkalan, 7 Juli 1993. Alamat Jalan Pemuda Kaffa. Tahun 2009 bergabung di Sanggar Tari Tarara Kab. Bangkalan. Belum banyak karya yang dipublikasikan karena lebih merasa asyik dengan me-numpuk tulisan ke dalam beberapa tumpukan kertas di dalam kamar. Akhir-akhir ini sibuk dengan buku-buku incarannya. Karya puisinya terkumpul dalam antologi bersama *Permohonan Minoritas* (2016) dan karya tunggal yakni *Lokavita Mawar* (2016).

Mahmud Write

Cinta yang Jahat
Timnas Indonesia
Wanita Tanpa Nama
Pesan Lelah

Cinta yang Jahat

Terima kasih, Dara
Kau sudah bilang aku laki-laki jahat
Yang tak pernah lupa mengucapkan kepadamu
Selamat pagi dan selamat malam
Dan tak pernah absen bertanya
lagi apa dan di mana
dan *udah maem* apa belum

Memang seperti inilah aku
Yang tak pernah paham betul
Bagaimana cara mencintaimu
Dan sedikit pun tak pernah berpikir
Bagaimana cara tersenyum tanpamu

Surabaya, 24 Desember 2016

Timnas Indonesia

Selamat datang kebanggaan
Timnas kita masuk final
Malam ini menjadi ajang pembuktian
Antara kalah dan menang
Antara kejayaan dan pecundang
Pertandingan 1 jam lagi dimulai
Orang-orang mulai berdatangan
Memenuhi kursi-kursi cafe, warung kopi
Atau tumpah nobar di pinggir jalan
Layar tancap telah terpasang
Suasana bergemuruh ditemani kopi dan kacang

90 menit dilalui dengan tegang
Peluit panjang telah dibunyikan
Timnas kita kalah
Dan piala kebanggaan itu
Gagal dibawa pulang
Orang-orang pergi berhamburan
Mereka pulang dengan wajah masam

Selamat Timnas Indonesia
Kita memang sudah harus terbiasa
Menjadi bangsa yang kalah

Bangkalan, 17 Desember 2016

Wanita Tanpa Nama

Tuhan baik ya, mengirimiku teman bicara
Gak suntuk deh nungguin pesawat semalaman

Ya begitulah kira-kira ucapanmu
Mengawali perjumpaan kita di malam ini
Kita berbincang sambil tertawa lepas
Kau bercerita panjang lebar
Aku pun mengangguk sambil mendengarkan
Kita seperti teman yang lama tak berjumpa
1 jam, 2 jam, bahkan tak terasa
Sudah hampir 6 jam kita saling bercerita
Akhirnya kau pun pamit pergi
Melanjutkan perjalananmu yang sempat terhenti
Kau pun berlalu sambil tersenyum kepadaku
Dan saat itu aku sadar
Bahwa aku tak pernah tahu siapa namamu

Bandara Soekarno Hatta, 5 November 2016

Pesan Lelah

Selamat malam kota lelah Surabaya
Apa kabar kuliahku
Apa kabar komunitasku
Apa kabar keluargaku
Apa kabar hutangku
Apa kabar tunggakan SPP-ku
Apa kabar kekasihku

Ah sudahlah, malam ini aku kalah dengan lelah
Selamat malam lelah
Aku bobok dulu
Besok pagi kita bertarung lagi

Surabaya, 10 Desember 2016

Mahmud_Write, menetap di Kota Bangkalan. Lahir pada 7 Juli 1997, sedang menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus Surabaya Jurusan Administrasi Bisnis sejak tahun lalu. Alumnus SMK Negeri 2 Bangkalan ini pernah tercatat sebagai ketua Sanggar Teater Topeng-Topeng pada tahun 2013 dan Ketua OSIS SMK Negeri 2 Bangkalan tahun 2014. Prestasi yang pernah ia dapat adalah sebagai Juara 1 Lomba Dramatisasi Cerpen se-Jawa Timur bersama tim Teater SMK Negeri 2 Bangkalan di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 mewakili Jawa Timur pada Jambore Sastra Nasional di Provinsi Banten. Selain pernah menjadi aktor pada berbagai pementasan, ia juga mulai terjun pada dunia kepenulisan dan sedang merampungkan antologi puisi tunggal yang berjudul "Jalan Isyarat Matamu".

Herlina Mitasari

Luka Bahagia September
Ketidakinginanku
Senja-Mu

Luka Bahagia September

September kemarin.
Gerimis cairan beningnya mata tertumpah di sana
Tertumpah bersama serpihan pahitnya hati di awal September.
Awal September, ya kisah remang yang telah terkubur
dalam himpitan bumi.
Kembali di awal September.
Kisah remang yang tak ingin kusinggahi lagi dalam
alur hidupku. Hadir menghiasi di setiap detik menit hari
Septemberku.
Bibir pun tak mampu bergerak.
Bergerak untuk melontarkan ketidaksukaan kisah awal
Septemberku. Mata pun juga tak bersedia membuka
kelopaknya. Menutup penglihatan untuk kisah remang
yang telah dihitamkan.
Tangan pun berontak, memutar waktu ingin sangat
dilakukannya. Memutar waktu pada kisah kehidupan
nyata yang sebenarnya.
Kaki pun hendak berlari, meninggalkan kisah remang
yang nyata tak ingin ditapaknya. Tapi hati masih tetap, bersedia
menikmati luka di awal September.
Luka yang teryakini akan mati di akhir September.

Ya luka yang akan mati.
Mati dengan pahit lelah itu sendiri. Pahitnya lelah
yang akan menghadiahkan tangis haru bahagia.

Ya tangis haru bahagia.
Bahagia akan kuatnya hati di awal hingga akhir
September kemarin.

Ketidakinginanku

Aku yang berusaha mati,
mati untuk tak menemukanmu.
Aku yang berusaha lupa,
memformat sebagian memori untuk tak mengingatmu.
Aku yang berusaha pergi,
pergi untuk menyulitkan kedatanganmu.
Mata bersikeras tak mengizinkan lensa mengirim
cahaya tentangmu, hingga retina pun tak dapat mengirim sinyal
tentangmu pada otakku.
Agar otak tak lagi me-*loading*-kan aplikasi tentangmu.
Bahkan lidah pun berusaha kelut menyebut namamu.
Kelut bagaikan CD tersendat tak berproses,
dan hati bersemangat menjadikan kau tiada.
Sebab mengetahuinya raga tak ingin melakukan
Kembali.

Senja-Mu

Gumpalan awan merah telah menghiasi langit biru-Mu.
Mengisyaratkan untuk malam segera melaksanakan tugasnya.
Menggantikan siang yang telah kulewati.
Rona jingga-Mu telah hadir.
Rona jingga, ya, aku menyebutnya rona jingga.
Semburan merah jingga pada langit biru-Mu,
berhasil menjadikanku bersemangat menyebutnya rona jingga-Mu.

Rona jingga-Mu bersamaku tadi.
Memaksaku menghentikan putaran dua roda,
yang akan mengantarku sampai pada tempat istirahatku.
Dan membuatku tak ingin melewatinya.
Bersama tetesan air dari tangan langit yang menyapa lembut.
Ukiran busur dan mata sabit di parasku kini,
adalah gumpalan awan merah yang kusebut rona jingga-Mu

Aku jatuh cinta pada pandangan pertama setelah melihat. Ya melihat semburan merah jingga pada langit biru-Mu, membuatku tak pernah bosan memandang.
Hingga menjadi candu di setiap
akan datangnya malam.

Herlina Mitasari, lahir Bangkalan pada 6 Mei 1999. Seorang siswi di salah satu sekolah kejuruan, yakni SMK Negeri 2 Bangkalan. Aktif di organisasi OSIS SMK Negeri 2 Bangkalan sebagai Wakil Ketua I. Pernah meraih juara 3 dalam Lomba Kompetensi Siswa dan jawara SMK se-Bangkalan bidang Matematika Teknologi tahun 2015 dan juga pernah meraih Juara 3 Lomba Debat PAI se-Bangkalan tahun 2015. Bakatnya di bidang seni bisa dibilang sangat kurang, tetapi, sejak Sekolah Dasar ia suka membuat puisi. Membaca dan menulis adalah sebagian hobinya. Berharap bisa membuat karya seni yang akan membanggakan kedua orang tuanya dan menjadi seorang penulis di kemudian hari.

Suryadi Arfa

Idris, Pernahkah Kau Jatuh Cinta
Dialog Ilalang
Di Mana?
Sampah juga Ingin Dibelai

Idris, Pernahkah Kau Jatuh Cinta

Ketika kau jahit semua kain
Dengan putih benang wol
Pernahkah kau membuat gaun indah untuk kekasihmu?

Wahai Idris, sejak 4533-4188 SM.
Apakah kau pernah jatuh cinta?
Sekali saja.

Bangkalan, 2016

Dialog Ilalang

Angin, adakah yang lebih setia dariku
Terhadapmu?
Setia mengikuti arah yang selalu kau tunjuk
Hingga maut menjemput takdir pada kemarau
Yang menjelma kuning daun.

Bangkalan, 2016

Di Mana?

Kau di mana?
Atau aku yang di mana?
Jarak membentuk kita
Tidak tahu siapa yang ada di mana?

Bangkalan, 2016

Sampah juga Ingin Dibelai

Botol kaleng, aqua, dan kardus
Bekas dari konsumsi manusia
Ia klasik kadang juga magis
Di selokan ia rumah penyakit
Di meja menarik
Di kamar tampil intrik

Ah... persuasif, diskriptif
argumen yang masih hipotesis
Belai saja dengan cat
Barangkali ia akan antik

Bangkalan, 2016

Suryadi Arfa lahir di Pontianak, 5 Agustus 1994. Seorang pemuda pesisir laut utara beralamat desa Kapasan, Kec. Banyuates, Sampang, Madura. Sekarang menetap di Bangkalan dan melanjutkan Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan. Di luar kesibukan di bangku kuliah, aktif di Komunitas Masyarakat Lumpur sebagai Staf Kreatif. Karya yang ditulis terkumpul dalam beberapa antologi bersama: *Bunga Buat Emellie* (2012), *Prahara Luka* (2014), *Permohonan Minoritas* (2016), *Pasie Karam* (2016), *Klungkung* (2016). Serta dalam antologi tunggalnya *Serat Nafas di Lembar Sketsa* (2016), dan dimuat di beberapa media online dan koran. Selain itu beberapa kali menjuarai lomba teater di Tingkat Jawa Timur bersama Sanggar Teater Topeng-Topeng. Beberapa karya naskah dramanya *Derai-Derai Cemara* juara 1 lomba drama musikal (2013). Pada tahun 2015, telah menulis naskah drama *Melukis Bulan yang Menangis* yang berhasil ia sutradarai dalam pelaksanaan Pentas Tunggal 8 Sutradara Muda Komunitas Masyarakat Lumpur.

E-mail: suryadiarfa@gmail.com
Facebook: suryadi arfa
No. Telpon: 085790333143

Masdatul Jannah

Doa Tidur
Stadion Berdiskusi
Makan Buku
Berdikari

Doa Tidur

Bismillah tidur-tiduran
Ambil *handphone* sayang-sayangan
Kadang nyanyi-nyanyian
Tawa terbahak-bahak
Hingga mata capek tetap melek
Tubuh *tepar* terdampar di kasur besar
Berteman setan sampai bangun kesiangan

Bangkalan, 2016

Stadion Berdiskusi

Bukan sekali aku datang mengelabui
Tuhan menciptakan malam begitu panjang
Jangan coba menghilang dari pertemuan
Kata dia ngopi saja di tengah sana
Sekadar ngobrol buang sepi
Para mahasiswa duduk melingkar lihat buku
Rumit menggigit
Isinya perlu bedah dalam mulut
Kupas biar mengelupas
Sahut-menyahut tidak biasa
Semua anak kecil tertawa
Lirik kanan kiri dia takut pada suara
Mengembunkan kata sejukkan kopi
Dia pergi biar stadion tetap berdiskusi

Bangkalan, 2016

Makan Buku

Kuambil buku pada malam hari
Makin sunyi makin menyepi
Perut lapar menari-nari
Namun wajahmu masih asyik sendiri
Aku buka bungkusnya
Digigit kata perkata dengan jelas
Sampai puas tidur pulas
Otak terisi lalu simpan rapi-rapi
Buang nasi makan buku
Tulis menulis puisi
Besok aku makan lagi

Bangkalan, 2016

Berdikari

Aku punya daya yang magis katanya manis seperti manggis
Fitrah bagiku menjadi aku tidak bisa menjadi dia atau lainya
Bunda Hawa istimewa dan Ibu Khadijah yang mulia
Biarkan mereka kekal sepanjang sejarah.
Jangan paksa aku menjadi seperti mereka
Atau menuntutku seperti Cleopatra
Jangan coba mengubur karakter yang melekat pada tubuh
Tidak pernah wajah ini ditampakkan pada kaca yang berembun
Ini jelas jiwa yang bukan remang-remang kepribadiannya
Hanya Tuhan yang merubah aku
Dengan jalan yang aku mau

Bangkalan, 2016

Masdatul Jannah, kelahiran 25 Oktober 1996. Dari SMP sampai SMA aktif di berbagai organisasi seperti pramuka, paduan suara, tari tradisional. Berbagai lomba pernah diikutinya dan meraih prestasi bidang olah raga, seni, dan pramuka (PORNIKA) di UIN Malang (2012), ikut perkemahan Majangkara STAIN Pamekasan (2011), lomba perkemahan SMANSA Waru (2011), pertunjukan tari tradisional di Camplong (2012). Sekarang menempuh pendidikan di STKIP PGRI Bangkalan, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mengikuti Organisasi Unit Kegiatan Ilmiah Mahasiswa (UKIM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan Komunitas Masyarakat Lumpur.

R. Nike Dianita F

Nasihat Kakek
Jala Waktu
Saling Mendoakan
Dekat Ketiak

Nasihat Kakek

Bapak sedang di ladang
Kakek mengeja rumput
Ibu di dapur dekat sumur
Nenek menjemur umur
Aku mengaji di langgar sendiri
Kakak tak ada di sini

Bila senja datang
Hilang bau sengat matahari
Di tubuh mereka yang mulai ringkih
Kehangatan datang bersama seduhan kopi ibu
Yang biasa direbut kala malam menjemput

Melepas lelah
Bagi kami adalah bersulang cerita
Tentang nasib yang lekat menjumpai takdir kami

Hanya nasihat kakek yang meneduhkan jiwa
Katanya sambil mengisap sejumlah kelu,

“Kita tak perlu menjadi orang lain, di atas kepunyaannya yang melimpah ruah. Mereka miskin akhlak dan kasih sayang, cucuku. Kita hanya perlu menjadi diri sendiri
dan pandailah bersyukur sebab diberi hidup dengan penuh kedamaian.”

Betapa kami menjadi tunduk
Khidmat yang menusuk
Menghela sepotong nafas sejuk

Jala Waktu

Ombak yang berdesir
Itu adalah aku yang dimakan getir
Bila perahu yang kudayung dengan bebal ini
Segera sampai di tengah peraduan
Maka mata ikan-ikan menjadi tak ramah

Merampas aku beserta keluh yang kesah
Seperti ketika angin menyekat rambutku
Menjadi rindumu yang basah

Jala waktuku merimbun sendu
Saat sabarku menunggu
Menunggumu yang tak sabar
Menanti risalah pulangku

Bangkalan, November 2016

Saling Mendoakan

Aku:

Bu, doakan aku punya suami kaya
Agar bisa punya rumah, mobil, dan kapal

Ibu:

Nak, doakan ibu dapat undian berhadiah umroh
Di toko Busana Indah
Ibu ingin sekali ke tanah suci

Bangkalan, November 2016

Dekat Ketiak

Karcisku hilang
Aduh
payah
Padahal setengah rindu menunggu
Sudah datang malah menghilang

Sungguh menahan malu
Lugasku membongkar isi *kresek*
Mungkin terselip di dompet
Atau jangan-jangan terbang
Menari-nari di tengah pelangi

Tong... teng... teng... teng
Suara memanggilku
Kapal mau berangkat
Kacau
Aku harus bagaimana?

: Menyerah

Tiba-tiba
Eh, ini dia si kutu kupret
Nempel di dekat ketiak
Yah...
Kapalnya tenggelam!

Perak, Desember 2016

R. Nike Dianita Febriyanti, lahir di Bangkalan 2 Februari 1993. Alamat di Pemuda Kaffa 76-b Junok Bangkalan Madura. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2015. Saat ini menjadi pembina sanggar teater Argasa SDN Gading 1 Surabaya dan Sanggar Teater Hujan Dalam Perahu SMP Negeri 19 Surabaya. Karya puisinya tergabung dalam antologi bersama *Bunga Emellie* (2012). Menerbitkan antologi puisi tunggal *Di Balik Persimpangan Jalan* (2015). Karya lain di bidang teater: karya dan sutradara dalam pertunjukan non realis *Siapa Aku* (2014), menjadi sutradara teater realis dalam naskah *TONGSENG* karya Agung Widodo (2013). Prestasi yang pernah diraih di antaranya juara favorit Lomba Musikalisasi Puisi se-Gerbang Kertasusila (Surabaya 2008), Penyaji Tamu Musikalisasi Puisi memperingati Bulan Bahasa (Universitas Airlangga 2008), Penyaji Tamu Musikalisasi Puisi dalam Kongres I Bahasa Madura Internasional (Pamekasan 2008), juara 2 Lomba Baca Puisi se-Madura dalam rangka Dies Natalis Sanggar Makan Ati (Pamekasan 2009), juara 1 Lomba Musikalisasi Puisi Balai Bahasa Jawa Timur (Sidoarjo 2009), juara 3 Lomba Yel-yel BKKBN se-Jawa Timur (Tulung Agung 2010), menjadi Penyaji Tamu Pertunjukan Sastra (Festival Seni Surabaya, 2010), Penyaji Tamu Orkestra Madura (Taman Budaya Yogyakarta, 2010), Juara 1 Lomba Baca Puisi untuk Gus Dur se-Jawa Timur (Surabaya 2011), Duta PIK-R Jawa Timur dalam Ajang Kreativitas Remaja (Bogor 2011), Juara 1 Festival Pantomim se-Jawa Timur (Surabaya 2012), meraih 5 Penyaji Terbaik Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional (Solo 2013), juara 3 Lomba Baca Puisi PEKSIMINAL se-Jawa Timur (Surabaya 2013), bersama Teater Sendratasik mendapat Rekor Muri Pantomim On The Train Jakarta-Surabaya (2013).

Shafee Sanoesa

M. Helmy atau Aku dan Lagu-Lagu Kapas
Kuping Along-Long
Papa Adam
Kasur Kubra

M. Helmy atau Aku dan Lagu-Lagu Kapas

Senandung, tenang aku buatkan ketuk-ketuk kecil
suara genta, rinai rumpun angin mendayu-dayu.
Sepanjang musim.

Lihatlah damai, langit menjalar ke tanah-tanah
kapas-kapas terbang jadi lagu biru.
Ketenangan dari ringan suara-suara yang terbang.

Aku memujamu tanpa musim juga waktu.

Blega, 2016

Kuping Along-Long

Berbisik...
Mekar, kepada sesat-sesat mungil hijabmu
Bapakmu mati, ibu menjanda lagi, kesepian lagi
Maka, ia berbisik jadi segitiga gelitik
Di dahi ia mengecup secengkal harakat-harakat
Di kedua pipi ia tepis lupa bergelantungan
Setan-setan.
Di bibir tanam lembut basah aroma janur
Along-long: jadi apa pun-apa pun yang aku mau
Seperti kumal pusar bapak
Becek pahamu
Atau tulang iga yang patah
Buatlah nafsu sedetil mungkin.
"Tuhan rida, jika kau masuk surga"
Semoga, Tuhan kita sama-sama baik
Jadi pembisik yang menyayangi kupingnya.

Genteng, 2016

Papa Adam

Sedang kau menulis lagi, aku jadi kian mencintai jemarimu yang sering kali tak kau sekolahkan dengan baik. Hancurlah mataku, saat yang lain memuja lubang-lubang seperti timbunan nyawa anak-anak Adam, atau putra-putra papa.
"Papa belum kawin," katamu.
"Adam pun tak punya kendaraan menghampirimu," jawabku kepada Hawa yang sering kali jadi momok mematikan dalam mimpiku setiap malam.
Sejatinya, aku mencekik dengan benar ingatanku, yang lagi-lagi dirapuhkan oleh goyah. Hem, ternyata aku semakin menjadi-jadi. Maafkan aku, Dam. Maafkan aku, Pap. Seperti kisah-kisahmu yang selalu menjadi kuping terbaik, aku menjadi musuh abadimu yang paling dengki, yang paling mampu mengajarkan luka, yang sebenarnya-benarnya kepada apa pun yang masih bisa kamu sebut sebagai perjalanan. Kuhutangi setiap saat malam, bahwa ibadahku adalah menjadi musuh paling manusia rindukan. Itu aku, Dam. Itu aku, Pap.
: Bunyi kecil, di dalam kamar perempuanku.

Kokop, 2016

Kasur Kubra

Wahai sayang. Aku sekiankan apa-apa darimu
Hingga sentuhan yang jadikan alam, jadi paling sempurna
Untuk pergi lebih dini dari kata perpisahan.
Surat kepada pohon dadap, sekarang maklumatnya
Tinggal sepetak di dadaku yang kian rumit melirih
Tahan saja ketahananmu itu, kubuat sebagai tidur terakhir
Lembut baringkan kepalamu, kasurku yang paling baik itu
Adalah kado akhir sebagai penantian yang kian lurus
Semoga kau tak jadikan itu tempat ibadah lagi
Petang kemarin tuhanmu marah padaku, ia ingin aku secepatnya pergi darimu. Ya, aku terima sebaik-baiknya.
Selamat tinggal, aku sisakan alam ciptaanku kepada tuhanmu, Sayang.

Blega, 2016

Shafee Sanoesa, lahir di sebuah desa (pedalaman) Genteng, Kokop Bangkalan, 10 Mei 1995. Kini menetap di Desa Genteng, Kokop. Menyukai menulis dalam aktivitasnya, karena menulis dapat membuka wawasan berpikir kreatif. Saat ini ia sedang berproses menjejaki dunia pendidikan dengan menjadi tenaga pendidik. Kesibukan lain yang ditempanya adalah belajar mendalami musik sehingga banyak meluangkan waktu untuk mempelajari ilmu musik. Pernah menerbitkan buku antologi puisi tunggal yaitu *Kisah Kecil di Kaki Bumi* (2015). Antologi bersama *Permohonan Minoritas* (2016), Aquarium Delusi (2016), Baju Baru Untuk Puisi dan Hal-hal yang Tidak Diketahui (2016). Puisinya pun juga pernah termuat dalam surat kabar Radar Madura.

Email: Shafeesanoesa@gmail.com
No. Telp.: 082338118047

Sulalah Sudahlah

Air Mata Perjuangan
Madura
Putih akan Kekal
Petang Bumerang

Air Mata Perjuangan

Berpijak di atas niat keseriusan
Kerja keras sampai mata pun merah
Karena kurang perhatian
Aku terus melawan keterbatasan.

Bukan uang yang aku tawan
Juga bukan hadiah yang rupawan
Hanya harapan yang aku pikirkan
Harapan selesai dengan kebahagiaan.

Dan inilah air mata yang mengajarkan
Bahwa semua perjuangan tidak sesuai dengan keinginan
Bukan patah berjuang
Bukan kalah dalam perlombaan
Aku hanya tertunda dalam kemenangan.

Madura

Aku adalah Marlena muda
Singgah di tanah Tuhan Madura
Identik wanita bersantun
Budi pekerti mahal harga dirinya
Berselubung keberanian dan beragama.

Aku bertahan melawan arus perkembangan zaman
Walaupun bahasa '*Ènggi-Bunten*' sudah tak dilestarikan.

Wahai tanah Madura
Maafkanlah kami yang berpijak di atas tanahmu
Karena regenerasi budaya dan khasmu telah semu.

Akulah pemuda
Yang menjadi saksi kehancuranmu
Dan aku hanya bisa berpegang teguh dan berdiri kokoh
Dari manusia yang menjadi orang asing di tanahmu.

Putih akan Kekal

Benang putih polos
Ditemani tenunan kayu nan damai
Kualunkan benang putih itu
Mengikuti alur tangan dan kaki maju mundur.

Mata tak bangun, jiwa tak sadar
Benang itu menjadi sebuah kain putih
Tanpa setitik noda hitam
Yang dapat menghancurkan aura kedamaian.

Dilihat terasa nyaman
Dipandang terasa indah
Dapat menghidupkan suasana bola mata
Dan menyejukkan hati dalam jiwa.

Namun di balik kenyamanan dan keindahan
Ada hal yang tak mudah kita lupakan
Bahwa kain putih akan menjadi kawan setia
Ketika nyawa telah tiada.

Petang Bumerang

Di tengah gelapnya malam
Duduk bersila seorang ksatria
Dengan sejejeran prajurit
Merapatkan barisan.

Raja panas dengan keadaan
Tidak tahu dengan apa yang mereka lakukan
Patih bingung dalam keadaan istana
Ingin memegang erat rumah keraton.

Satu tidak sejalan
Yang lain juga tak bersatu
Ada yang menjadi seorang penengah
Namun tak dapat didengar.

Semakin malam dan terus malam
Suara semakinlah beda
Pendapat tak mungkin sama
Hingga tak menemukan akhir cerita.

Tak ada yang menjadi saksi
Dalam kehancuran ini
Selain secangkir kopi
Yang dapat meracuni.

Sulalah Sudahlah, lahir pada 2 September 1996. Sejak SMP sampai SMA aktif di pramuka, tari tradisional. Berbagai lomba pernah diikutinya seperti prestasi olahraga, seni, dan pramuka (PORNIKA) di UIN Malang tahun 2012, perkemahan Majangkara STAIN Pamekasan tahun 2011, lomba perkemahan SMANSA Waru tahun 2011, pertunjukan tari tradisional di Camplong (2012) yaitu tari seronen karapan sapi Ketapang (2012). Sekarang bergabung di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Saed Bleret

Haruskah Aku Lari dari Kenyataan ini
Doa di Warung Kopi
Bingung
Topeng

Haruskah
Aku Lari dari Kenyataan ini

Menyesal kutanam sekeping hati
Dalam harapan tersembunyi
Terlalu lama jalan yang kau tempuh
Hati kecil berkata untuk kembali mencari jalan arah ke luar
Namun wajahmu menghalangiku untuk kembali
Senyummu selalu menghantui
Kenapa aku tak berdaya
Ketika senyum di bibirmu menghalang pintu di hadapanku
Aku ingin diam dalam sudut malam
Membayangkan senyum palsu yang kau lemparkan
Terlalu pagi untuk menggapai sang rembulan
Sedang tangga di ambil orang

Doa di Warung Kopi

Ya Allah Yang Maha Kuasa
Alangkah besar nikmat-Mu
Menciptakan pohon kopi yang dibutuhkan
Menciptakan pohon tembakau yang begitu dibutuhkan masyarakat
Di kala malam dingin dan menggigil
Tuhan
Jangan kau hapuskan nikmat-Mu ini
Agar kami tidak pernah kehausan atas nikmat-Mu
Ya Allah Yang Maha Agung
Lantaran nikmat-Mu
Kami bisa berkumpul dalam satu meja
Tak peduli dia siapa kawan atau lawan

Bingung

Terlalu lama tanganku tidak bersahabat
dengan sang pena dan kertas
Terlalu lama otak tidak berpikir hal yang negatif
Bagaimana aku menggambarkan sang rembulan
yang sedang diguyur hujan
Sedangkan awan hitam pekat menghalang paras mataku
Bagaimana kau menggambarkan sang angin
jika pena dan kertas sudah tak setia lagi
Bagaimana
Bagaimana mungkin aku bisa hidup seribu tahun lagi
Sedang langkahku mati di warung kopi

Topeng

tujukan wajah aslimu
biar mudah kupandang raut wajahmu yang cantik
tanpa tersensor sehelai rambutmu yang berderai di keningmu
tujukan senyum indah di bibirmu
tanpa warna yang begitu kejam menipuku
kau hias alismu
kau lukis wajahmu di depan cermin
kau bilas pewarna yang begitu kejam
kau lupa siapa kamu sebenarnya
lepaslah topengmu
tujukanlah wajah di balik topengmu
jangan ragukan lagi
wajahmu bukan lawan negara yang akan dicari
setiap lubang ibu kota
bukalah
jangan berikan air mata di balik tawa

Saed Bleret, lahir di Bangkalan, 24 April 1995. Laki-laki berambut gimbal ini tinggal di desa Buluh, kecamatan Socah, kabupaten Bangkalan. Sekarang masih melanjutkan Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia. Di luar kesibukan di bangku kuliah, Saed Bleret aktif di beberapa organisasi internal kampus yaitu, UKIM, UKKI, HIMABA, Bima Sparta. Di luar kampus aktif sebagai penggemar sepeda motor tua.

Rafiqoh Nurul Qomaril ‘Ayniyah

Little Girl
Kelak
Semestinya Puisi
Pada Penghuni Langit

Little Girl

I love to see you
Pulling out your umbrella
Dancing in the pouring rain
With a smile around your lips

I miss to see you
Dancing beneath the stars
knocking on the wooden floor
With a tik tok clock for your beat

Dear my little girl
Let me sing a song for you
Let us dance all day long
Bring the laughter
Into the air around us

I'd like to show you
How the world works
Life is so cruel sometimes
But no matter what comes in your life
Hold on to your dreams
Never let them fade

Dear my little girl
Let me sing a song for you
Let us dance all day long
Before another man
take your hand from me

Kelak

kelak kita akan jatuh cinta
aku bersemayam dalam dirimu
kamu menjelma dalam diriku

kelak hati kita akan bertaut
bukan hanya untuk singgah
tapi untuk tinggal dan menetap

kelak matahari akan menjadi sahabat
kicau burung akan menjadi lagu
semesta kita akan merona
dipenuhi kemesraan hakiki

kelak tidak akan ada lagi aku
dengan rutinitas pagiku yang ramai
kelak tidak akan ada lagi kamu
dengan rutinitas malammu yang hingar
kelak hanya akan ada kita
dengan kesyahduan yang nyata

sementara kelak masih sebatas asa
dan kita masih terpisah tabir
biar doa yang menjadi sendi

Semestanya Puisi

Nanti aku akan membuatkanmu puisi
meski aku tahu kau tidak suka puisi
atau hal romantis lainnya
tapi jangan khawatir
puisiku akan menjadi puisi terindah
yang tak murahan

cukup kamu
ya, cukup kamu dalam puisiku
tidak akan ada kata senja
atau kata pasaran lainnya dalam puisiku
karena kamu sudah melampaui keindahan senja
dan mentari
tidak akan ada kata melankolis
atau kata sendu lainnya dalam puisiku
sebab kamu sudah lebih syahdu
dari ribuan kata puitis di dunia

dan jika bagi Sapardi luka adalah semestanya puisi
maka bagiku, kamulah semestanya puisi

Pada Penghuni Langit

pagi ini,
kulangkahkan kakiku dengan gontai
menuju tumpukan kardus usang di sudut ruangan
menyeret-nyeret kaki yang terasa amat berat
seberat hati yang juga tak mau berdamai

aku berkemas,
menali erat semua kardus
agar tak ada secuil kenangan pun yang tercecer
bahkan aku melakbannya bolak balik
benar-benar tak ingin memberi celah
pada kenangan nakal
yang selalu menertawakanku

kardus itu tidak berat
bahkan tidak sebanding
dengan berat karung beras di dapur kita, Sayang
hanya saja membungkus rapat semua kardus usang itu
tuntas mematikan sebagian hatiku
berhari-hari, berminggu-minggu, atau mungkin
berbulan-bulan
aku membujuk hati untuk berhenti merengek
memohon untuk bisa merelakan
mengiba untuk bisa mengakhiri pilu

hingga aku pun bertekad
senja ini,
semua kardus harus sudah kulenyapkan
ke mana pun,
di kolong langit

di lautan awan
di balik temaram bulan
atau di mana pun
yang tidak bisa ditemukan orang lain
bahkan tidak seekor lalat pun boleh menemukannya
aku tidak mau ada pemulung
yang bersorak menemukan kardusku
dan mengoyaknya hingga lusuh
aku tidak mau isi kardus itu tumpah ruah di jalan
apalagi ditumpukan sampah
lebih tidak mau lagi
jika mereka akhirnya menemukan jalan pulang

biarlah kardus itu kutitipkan pada penghuni langit, Sayang
agar mereka menjaganya untukku
kardus kenangan kita
yang isinya seperti pelangi
penuh warna dan memukau

maka nanti, Sayang
jika kamu melihat ada pelangi di puncak gunung itu
maka itu salam dariku
yang dengan baik hati

telah disampaikan oleh penghuni langit
jangan senang dulu, Sayang
pelangi itu juga sebagai bukti
bahwa kenangan kita telah jauh kusembunyikan
bahwa aku telah mengukirnya di langit
dan tidak akan memungutnya lagi

Rofiqoh Nurul Qomaril 'Ayniyah lahir di Bangkalan pada 02 Oktober 1990. Saat ini bertempat tinggal di Jalan KH. Moh. Kholil XII/29 Bangkalan. Prestasinya yaitu: juara 3 Purwacaraka VBM *singing competition* 2016, juara favorit Wajah Muslimah Nurani 2011, Wakil II Jebbing Yunior Bangkalan 2006. Pernah kuliah di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, Indonesian European University Surabaya, International Management Institut Belgium.

M. Helmy Prasetya

Trian
Zabi
Nei
Rozz

Trian

Seorang penulis novel
Apakah semiotik
Atau kampung puisi
yang pernah membuatku
jatuh cinta padamu?

Bangkalan, 2016

Zabi

Bacalah Perang Shaffin
yang perlahan itu. Lalu jangan
berkata menyedihkan,
menyedihkan

Harga sebuah saudara
Cinta yang tinggi
Atau yang terlalu luas
di bumi

Aku menanamnya di matamu,
Kasih. Hingga ke bintang

Dan hati

Bangkalan, 2016

Nei

Tuhan menurunkan ketakjuban
Dengan memberi pipimu doa perlindungan,
di dalam kisah Ejin dan sapi yang memakan
dongeng kandang sebelum kau lepas
dan bermain, menuju anak tetangga

Ke atas warna tanah, ke frase biru
Ke mitologi langit para kekasih ayahmu

Rasanya lunak, Nei. Sesintesis ibumu
Saat menyanyikan perangkat-perangkat dapur
Ke arah sumur, tempat umurmu disiram
hingga subur

Bangkalan, 2016

Rozz

Kita pernah kecil
Menulis khasiat, puisi, hampir dalam
kesengajaan yang karib

“Boleh aku memanggilmu seperti dekat
Hingga datang azan yang menenangkan?”

katamu bercerita karma yang berubah,
baju terbang penyair, dan tempat duduk
seorang pacar yang tak kau kenal
—di sebuah pertunjukan; pada jalan maka

Lalu kau perkenalkan aku sebuah pinggir:
Bermata cokelat. Kepada kekakuan lain,
yang tak bisa kau pelintir, yang takut,
tanpa alternatif yang sanggup diam

“Bahasamu bahasa ibuku,” katamu lagi
Meniru batu bata narasi yang hilang di pintu
pembuangan

Bangkalan, 2016

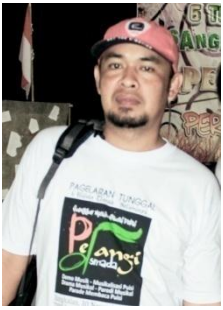

M. Helmy Prasetya, lahir di Bangkalan, 28 November 1977. Pendiri Pusat Sastra dan Rumah 1000 Puisi "Arus Barat Madura". Di tahun 2004 mendirikan Komunitas Masyarakat Lumpur, sebuah sanggar teater, sastra, dan budaya yang mendapat penghargaan Komunitas Seni Terbaik Jawa Timur 2014. Karya puisinya terkumpul dalam beberapa antologi tunggal dan bersama, antara lain berjudul *Nyanyian Tanah Kering* (1999), *Laki-laki Senja* (2001), *Antologi Cinta* (2003), *Penyair Mutakhir Jawa Timur* (Festival Seni Surabaya 2004), *Sajak Tuhan* (2005), *Kepada Mereka yang Katanya Dekat dengan Tuhan* (2006), *Nemor Kara* (Puisi Berbahasa Madura, 2007), *Ollesia* (2007), *Sepasang Mata Ayu* (2008), *Dzikir Pengantin Taman Sare* (2010), *Komunitas 2 Kota* (2011), *Palsu Maduara* (2013), *Aku Menulis, dengan Tangan Kanan dan Tangan Kiri* (2014) *Tamasya Celurit Minor* (2015). *Mendapat Pelajaran dari Buku* (2016). *Permohonan Minoritas* (2016). Selain dalam kepenulisan, beberapa kali juga sukses menggarap aransemen musikalisasi puisi dengan meraih juara 1 Festival Musikalisasi Puisi Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2009, 2010, 2011, dan 2012), dan 5 Penyaji Terbaik Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional (Solo, 2013). Menjadi Penyaji Tamu Pertunjukan Sastra (Festival Seni Surabaya, 2010), Penyaji Tamu Orkestra Madura (Taman Budaya Yogyakarta, 2010). Meraih Sutradara Terbaik Teater Jawa Timur (2007, 2010, 2012), juara 1 Dramatisasi Cerpen Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2013 dan 2015). Masuk sebagai 6 Terbaik Puisi Nusantara yang diselenggarakan Universitas Udayana Bali (2013). Naskah dramanya berjudul Jiwa Asmara masuk 10 Naskah Terbaik Federasi Teater Indonesia di Taman Ismail Marzuki (2013).

Herdiyana

Hujan, Kita Berjumpa Lagi
Kutitip Cinta untuk Raden Ahmad Rahmatullah
Rindu Merah Jambu
Martajasah
Kado Manis di Bulan Desember

Hujan, Kita Berjumpa Lagi

Hujan kali ini begitu angkuh
tuturmu *by handphone*
siang itu

menghempas galvalum
yang kukuh
di Kota Sumekar

dedaun Tanjung di tepi Trunojoyo berguguran
rintiknya menari-nari
di bising telinga

entah, apa maksud hujan kali ini
hanya Tuhan yang tahu arti
ucapmu

di sini pun hujan
berjatuhan
seperti rindu kita yang sekarat

Bangkalan, Oktober 2016

Kutitip Cinta untuk Raden Ahmad Rahmatullah

di Ampel Denta
malam-malam paling teduh
menikmati rapuh

peziarah berduyun-duyun
aku ikut baur
dalam doa *khususan ila* Raden Ahmad Rahmatullah
agar gundahku kabur

Surabaya, Oktober 2016

Rindu Merah Jambu

Antara aku dan gerimis di tapak Nilam
ada kesedihan mencabik
di kelopak mata
saat terpejam senyap

rindu menari amarah
ia menarik tangan
pada pertemuan-pertemuan usang

di tubuh Mangkaling yang merah jambu
kamu berbisik mawar
warnanya menawan
tiba-tiba dramamu berakhir

Bangkalan, Agustus 2016

Martajasah

Martajasah, hangat kuingat
di antara beberapa ranting pertemuan
lama-lama aku candu
pada temaram dan temara
di pelataran Syaikhona

apakah lantaran *kamalja* putih itu
menyapa sebelum ia runtuh?

Martajasah, pijakku selalu ingin kembali
untuk sekadar menyimpan perih

Bangkalan, November 2016

Kado Manis di Bulan Desember

Desember pertama,
Tuhan berbaik hati
memberi mawar
putih dengan setangkai duri

kita menaruhnya pada tatap
itulah muasal kita kenal

Desember kedua,
kamu mengajakku
kelilingi senja
mesra sekali
seperti payung teduh

kita jelajahi kabut
sampai mata tertutup
kita temui malam gigil
kita kecup embun
kita peluk hujan sama-sama
dalam jarak

kamu harus lebih tabah
dari kesunyian kekasihku, katamu
tanpa kopi *frappe*
cinta kita selalu romantis

iyaku mengangguk optimis
tak mampu melawan ucap yang menurutmu
paling baik
hingga kutemui Desember ketiga
tiba-tiba kamu amnesia

ucapan terakhirmu begitu manis
melebihi sop buah yang kutelan tadi pagi
di bibir pantai Kamal

setelah itu, muncullah lontaran-lontaran
lebih manja:
leherku akan dicekik
oleh mulut perempuanmu yang cantik

Bangkalan, Desember 2016

Herdiyana, Lahir di Sumenep, 04 September 1990. Tepatnya, di Desa Romben Guna, Kecamatan Dungkek. Menamatkan studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya (2009-2013). Bekerja sebagai Editor Bahasa di Jawa Pos (2013-2014). Kemudian, menjadi Editor Bahasa di Jawa Pos Radar Madura (2014 s.d sekarang). Penikmat sastra, terutama puisi. Saat ini menetap di Perumahan Nilam, Blok A/VII, Bangkalan. Bergabung dengan Komunitas Masyarakat Lumpur pada 2016.

Buyung Pambudi

Jadi Tuhan?
Jadi Malaikat?
Jadi Iblis?
Jadi Presiden?

Jadi Tuhan?

Kau ingin jadi Tuhan?
Semua bisa kau cipta
Semua bisa kau atur
Semua bisa kau murkai
Apa yang tidak bisa dilakukan Tuhan? Tidak ada

Sedangkan aku
Nasib tak bisa kuatur
Nasab tak bisa kutentukan
Nasi tak bisa kutanam
Apa yang bisa kulakukan? Tidak ada

Tapi, aku punya teman-teman, punya saudara-saudara, punya kekasih-kekasih
Aku punya tangis, punya tawa, punya nafsu
Aku punya amarah, dengki, iri, hasut
Aku punya cinta, benci, sedih, patah hati serta rindu

Tuhan,
Ia sendirian
Tak ada tangis, tak ada sedih, tak bisa *curhat!*
Aku *curhat* ke Tuhan,
lalu Tuhan *curhat* ke siapa?

Masih ingin jadi Tuhan?

Jadi Malaikat?

Kau ingin jadi malaikat?
Bisa terbang, tanpa dosa, patuh, abadi
Bisa bertemu Tuhan, manusia, bahkan iblis
Bisa mencatat hal kecil maupun hal besar
Bisa membagi hujan, rejeki juga jodoh

Sedangkan aku
Tak punya sayap, pendosa, pembangkang, rapuh
Bertemu iblis saja susah, apalagi bertemu Tuhan
Tak henti menimbun kesalahan

Tapi, malaikat tak bisa beranak-pinak
Malaikat tak bisa berkembang biak
Tak punya amarah
Apalagi gairah

Aku bisa beranak-pinak, berkembang biak sesuka hati
Aku bisa marah pada pohon-pohon, sungai, air bahkan pada sesama insani
Aku bisa menaruh hati
Pada perempuan atau laki-laki

Masih ingin jadi malaikat?

Jadi Iblis?

Kau ingin jadi iblis?
Bebas, sebebas udara, masuk hingga ke pori terkecil sanubari
Bebas, bisikkan api tanpa henti
Bebas, bakar apa saja, goda siapa saja
Bebas, tak ada batas, waktu seumur semesta

Sedangkan aku,
Terkekang perut, pikir, hasrat
Terkekang jabatan, pangkat, derajat
Terkekang waktu
Terkekang maut

Iblis menggoda semua manusia, semua jenis
Aku hanya menggoda janda-janda muda, gadis-gadis
Iblis tak pernah tidur
Aku biasa lelap hingga mendengkur

Iblis meniupkan benci
Aku meniupkan benci juga cinta
Iblis meniupkan iri
Aku meniupkan iri, ikhlas juga

Masih ingin jadi iblis?

Jadi Presiden?

Ingin jadi presiden?
Tunjuk sana, tunjuk sini, semua dituruti
Pergi sana, pulang sini, semua didampingi
Tak boleh sendiri
Apalagi saat jalan kaki

Presiden, puncak karir pejabat negara
Presiden, panglima tertinggi
Presiden, banyak diperebutkan politikus negeri ini
Presiden, tenar di mana-mana melebihi kembang desa

Aku menghujat presiden, bagikan kue kekuasaan hanya pada keluarga, sanak saudara
Aku menghujat presiden, sibuk tebar pesona, kalahkan pemain drama
Aku menghujat presiden, sibuk melayani politikus busuk, setengah busuk, *sok* tidak busuk
Aku menghujat presiden, karena hanya itu yang aku bisa, mulutku benar-benar busuk

Presiden tidak menghujatku, ia tidak bisa
Presiden tidak berkata busuk, ia tidak bisa
Presiden tidak minum kopi sambil mengumpat, ia tidak bisa
Presiden tidak suka kopi, ia suka gula

Masih ingin jadi presiden?

Buyung Pambudi, Lahir di Pati-Jawa Tengah, 28 Maret 1982. Lulus S1 dari Prodi Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UINSA) tahun 2004. Kemudian lulus S2 Program Magister Ilmu Komunikasi UNITOMO Surabaya tahun 2010. Pernah bekerja di PT. Jawa Pos Media Televisi (JTV) dari tahun 2005-2014. Ketua Komunitas Wartawan Bangkalan (KWB) tahun 2013-2015. Aktif sebagai pengurus PWI Kabupaten Bangkalan periode 2015-2018. Menjadi pengajar Jurnalistik dan Komunikasi Pendidikan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Bangkalan sejak tahun 2013 hingga sekarang. Menjadi pelaksana Bagian Humas dan STKIP Press di STKIP PGRI Bangkalan pada tahun 2016. Novel yang telah diterbitkan berjudul *Cinta di Kaki Bukit Baiyun* (2016).

Rosi Praditya

Sepang
Sreseh

Sepang

salam buat mansyur

sepang menjadi pertemuan kita
yang terakhir
mengepulkan udara yang sengaja
memperkenankan untuk mampir
di barisan pertama

sementara waktu
hanya cukup membakar canda
dan tawa. sehingga salam kami
dengan mudah
terbang menyusuri celah bandara

seperti menghitung kecepatan
roda-roda menyala dengan lantun
ke sebuah terminal yang semakin
memisah jarak
dari pandang matamu
dari pandang mataku
yang dilengkapi tas dan koper

kini saatnya kami harus pergi
pada setiap satu perpisahan
yang raib untuk berjanji kembali
menjadikan penumpang di sela-sela
belai dan buai

lalu, dari jendela kami saling
mengenal lebih dekat
tentang kehidupan kami
tentang kematian kami
yang hanya milik semata.

2016

Sreseh

tempat kami berlayar
ke dalam angin

nama tempat yang melahirkan
bangunan pantai-pantai kecil
dari pasir bebatuan dan ombak
surut, hampir mirip pagi

pagi yang terdengar ke hati
memasuki kulit mata tanpa kau percaya
bahwa gelombang air dan angin
adalah rasa sabar yang selalu
mengarus
di perairan tubuh kami

dengan bebayangan di tepian
dada. tuan harus berani
menuangkan ombak berganti rupa
seraut wajah barangkali, oh—

jangan bersedih seperti mengemal, tuan
lantaran perahu kami telah berangkat
berlayar ke dalam angin
menjumpai sirip ikan yang
bergambar di perairan

“sesampai di tengah lautan
kami hanya bertiga
satu di antara sepasang rangkai
dan satunya lagi seperti rokat
bersujud membaca mantra
sambil mencatat nasib”

seperti siul kami
menjala harap, menaruh semoga
memancing mata untuk berkedip
datang menjadi suara di telinga
yang menyimpan ketegaran
lebih dari lautan.

2016

Rosi Praditya, lahir di Sampang 20 Oktober 1992 dan menetap di Bangkalan. Saat ini masih menempuh kuliah Pascasarjana S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Karya-karyanya terkumpul di kumpulan puisi tunggal dan bersama: *Suara Waktu* (2014). *Permohonan Minoritas* (2015). *Seribu Kem-bang Hujan* (2014). *Bunga Rose* (2015). *Mungkin Seperti Senja* (2016). *Menang-galkan Hujan* (2016). Dan yang baru meluncur adalah *Catatan Buat Kekasih* (2016). No: 085230317488

Email: rosipraditya20@gmail.com

Dini Islami

Saka'
Pergulatan Mangga dan Petis
Salam Rindu dari Gubuk di Talon
Karet Gelang

Saka’

Telah kulihat rahimmu terisi penuh benih-benih
harapan dari orang-orang tua di desa kami
Menghabiskan hari
Bertemu rintik dan terik di pematang
Sedari terbit subuh hingga beduk menjelang
        Dan berucap dalam hatinya:
Betapa Tuhan tahu ini adalah panjat kami yang terkabul

Pergulatan Mangga dan Petis

Meninggalkan getah kering di pinggir bibir
Kalau saja sesudah ranum memetiknya
Mungkin Tuhan takkan rela secuil getah pun menempel
Namun pada tanah liat dipanggang hangus, meratap
Cokelat kehitaman ulekkan tak lupa keruh rebusan tongkol
dan rawit segar dari halaman
Menyatu dengan anyir irisan tipis mangga muda
Membuat genangan segala penyakit termuntahkan

Salam Rindu dari Gubuk di Talon

Salam rindu dari gubuk di talon
Bersemayamlah dalam linangan jerami dan telur-telur cicak
Akan tersaji rumput kering dan perahan kelapa tua
karena kemarau tak kunjung usai

Bambu usang tak akan menyembunyikan kisah sedihnya
bersama matahari
Bahkan hingga kulitnya mengelupas
Atau kuning rambutnya berjatuhan melawan badai

Bertahan melawan kantuk dan pekat di penghujung usia
Mendengarkan bisik jangkrik dan cumbu musang dalam
rumpun bambu
Subuhnya hangat karena jerami bertambah seiring panen padi
di pematang

Coba beri pesan
Jangan hina yang hidupnya beratapkan gubuk
Dia tak hanya memungut mimpi
Tapi pertaruhkah ruh yang terkandung untuk seekor
sapi yang harganya tak sampai satu kepalan tangan

Karet Gelang

Belajar mengaji usai
Pulang membawa ilmu
Mau jadi ustadzah
Berangkat lagi bawa segenggam karet gelang

Bekas nasi pecel yang bapak beli
Ditabung hingga menggunung
Lompat sana lompat situ
Di bawah teduh pohon sawo

Gelak tawa dan impian
Anak perempuan dari desa
Lelah
Mengisi sore sampai kaki memar

Dini Islami, lahir di Bangkalan, 15 Agustus 1995. Saat ini masih mengenyam pendidikan S1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kampus STKIP PGRI Bangkalan sejak tahun 2015. Tulisan Pertamanya adalah puisi. Ketika duduk di bangku Madrasah Aliyah ia pernah menjuarai sebagai juara II putri di ajang Lomba Cipta dan Baca Puisi Kandungan Alquran dalam Porseni Ke-8 tingkat MA se-Jawa Timur yang diadakan di Madiun dan Magetan pada tahun 2013 mewakili kontingen Kabupaten Bangkalan. Inilah yang menjadikannya motivasi untuk serius menekuni bidang karya tulis puisi hingga sekarang. Puisi baginya adalah tambahan nyawa, karena ia pun baru mulai tekun menulis karya puisi di akhir tahun 2016 ini.

M. Abdullah Firdaus

Melawan Manja
Malam Aisyah
Menebak
Tahajud

Melawan Manja

Truk gandeng, kebab polusi
Terik surya memanggang kulit
Teman abadi sepanjang hari

Anak rumahan
Sekarang legam menghitam
Berpacu bersama waktu
Melintas wilayah
Melawan manja, menjadi baja
Hingga pundak berubah gagah

Waktuku habis di jalan

Malam Aisyah

Aisyah namaku
Gadis belia setengah manja
Berparas ayu
Berbadan nanas
Manja merayu sepanjang malam

Jam12 tengah malam
Bedak selalu aku tabur
Lipstik merah pucat aku gores
Bulu mata lentik tegar terpasang
Kaki kokoh menginjak bumi
Berjaja nikmat ke sana kemari

Rupaku tak seindah nafkahku
Mengejar hidung yang belang
Menawarkan bahagia
Hingga larut dan lipstik menjadi luntur

Tubuhku serupa mawar
Indah merona di kelopak mata
Bebas dipetik siapa saja
Asal ada kata sepakat
Kita berpacu bersama
hingga lelah dan pagi menjelang

Menebak

Kenapa ibu murung pagi ini?

Sekilas gurat sedih itu terbaca
Penuh sakit
Lelah dan cerita
Bahkan senyumnya hambar
Ibu berbeda

Siangku menelusuk
Memilah lakon lucu
Menghias bianglala
Dan air matanya tak jadi jatuh
Hingga kembali mendekap suasana

Aku rindu ibu yang dulu

Sampang, September 2016

Tahajud

Jam 03.15, pagi
Alarm pintar berdering
Mata dan telinga berkorelasi
Mengayun kaki
Menggelar sajadah
Merunduk kepala
Berpasrah diri

“Assalamualaikum warahmatullah”
“Assalamualaikum warahmatullah”

Pamekasan, Oktober 2016

M. Abdullah Firdaus, lahir di Bangkalan 15 Mei 1993, bertempat tinggal di Jalan Santai Bancaran. Menjadi Medical Representative di perusahaan obat (PT. LAPI Laboratories), area penempatan Kabupaten Pamekasan. Selama SMA aktif di Sanggar Musikalisasi puisi "Pelangi". Bersama "Pelangi" beberapa kali memperoleh prestasi antara lain menjadi 3 penyaji terbaik musikalisasi pada tahun 2009, juara 3 Pembaca UUD 1945. Menempuh pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura Jurusan Manajemen Informatika. Aktif sebagai asisten dosen selama 2 tahun. Menjadi pembaca puisi pembuka diesnatalis UTM 2011. Sampai saat ini masih sangat gemar membaca dan mengamati sastra.

Bagus Tri Handoko

Demagogi (tak) Berarti
Puisi tak Menemukan Tempatnya
Menangislah, Nak
Desember, Aku Ingin Menulismu

Demagogi (tak) Berarti

Pagi ini kunikmati secangkir kopi pahit bersama anakku. Usianya baru 35 hari, ya baru genap satu bulan beberapa hari lalu. Aku duduk memangkunya, bersama berita yang kugenggam. Kasihan anakku ini, harus hidup pada masa yang tak berarti. Setiap hari hanya ada aksi. Aksi yang sekali lagi tak berarti. Kucoba membuka beberapa lembar, namun diam dan hitam. Isinya terlalu berisik untuk sesuatu yang tak bersisik. Tiba-tiba anakku merengek. Apa ia juga sama denganku. Lelah dengan hidup yang terbelenggu. Sudah Nak, sudah, *gak* usah merengek apalagi menangis. Kasihan ibumu yang khawatir. Apalagi hanya soal berita kentir. Mereka kan orang-orang yang kurang piknik. Yang bisanya hanya melakukan demagogi pada mereka yang tak mengerti dan berarti.

Puisi tak Menemukan Tempatnya

Setiap kali aku membuka lembar buku itu aku selalu bertanya
Tentang makna dalam bungkus yang katanya konotasi itu
Aku pun selalu bimbang bahkan bingung tentang kata yang tak berarti kata
Jika kredo berarti sebuah keyakinan, maka di mana aku menemukannya
Jika makna ada di balik kata bagaimana aku menjelaskannya

Selalu aku katakan jika dia tak pernah tahu apa-apa
Segala yang bersumber pada makna hanya kepalsuan

/Di saat setiap mata selalu berorientasi pada kata/

Aku berbeda
Aku hanya ingin melihat makna

Tapi sayang aku tak pernah menemukan tempatnya
Puisi pun selalu bertanya di mana seharusnya setiap strukturnya berada
Setiap kali aku bertanya
Puisi pun selalu menjawab ia tak pernah menemukan tempatnya

Menangislah, Nak

Dalam setiap tetes hujan yang jatuh pagi ini, ayah melihat wajahmu.
Irama yang terbentuk dalam orkestra kala tetesnya menimpa atap rumah kita mengalunkan tangismu, Nak.
Nak, jika di sana hujan, menangislah.
Minta ibumu melihat ke halaman.
Di situ ada rindu ayah.

Desember, Aku Ingin Menulismu

Hal yang tak mungkin kita tolak adalah pergantian waktu
Begitupun kali ini
Desember akan segera berlalu
Tapi tunggu dulu, aku ingin merekammu
Dalam tulisan yang tak pernah aku bayangkan

Semua berawal dari dia
Dia dan rumahnya
Dia dan buku-bukunya
Dia dan kepercayaannya
Dia dan mereka
Sekarang aku ingin berkata
Dalam tiap kata yang tersusun dari struktur huruf dengan fon yang berbeda
Aku percaya jika dalam kata-kata yang aku tuliskan karena mereka
Tersimpan puisi yang nyata
Tentang Desember yang segera berlalu
Dan tentang aku dan keberanianku menulismu

Bagus Tri Handoko, lahir di Bangkalan, 12 September 1989. Saat ini tengah aktif sebagai dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan. Pernah berkecimpung dalam dunia jurnalistik, dengan posisi terakhir sebagai Redaktur Sastra dan Budaya Jawa Pos Radar Madura. Buku kumpulan puisi Adakah Pagi di Kota Ini merupakan karya pertamanya yang dibukukan, setelah sebelumnya hanya berani menulis puisi di dalam catatan harian. Beberapa karya puisinya pernah dimuat di media lokal. Selain aktif mengajar dan menulis juga aktif dalam Kelas Mimpi sebuah komunitas yang didirikannya sejak 2013.

Luluk Adawiyah

Pesona Mawar
Luka itu Indah
Tatapanmu
Cintu itu Utuh

Pesona Mawar

Bu, mawarmu layu
Panasnya mentari mengeringkannya
Juga air hujan merampas kelopaknya

Ingin kuganti dengan mawar rangkaian tangan itu
Mawar plastik yang takkan layu, hingga kelopak itu
tetap utuh

Apa mawar seperti itu yang membuatmu bahagia?
Selalu menebar keindahan di depan banyak orang
Membuat mereka manyanjung tiada henti

Apalah arti semua itu?
Mereka hanya menilai apa yang bisa mereka lihat
Mereka takkan paham seperti apa usaha mawar asli
melawan matahari juga hujan

Ibu, jaga ia dalam kelayuannya
Peluk ia hingga kelopaknya enggan jatuh
Belailah dengan tangan lembutmu

Luka itu Indah

Tak ada indah yang utuh
Luka itu manis
Seperti senyum yang menangis
Menyelimuti sakit
Yang membeku entah sampai kapan

Kelembutan membuat semua baik-baik saja
Terlelap dalam keterpurukan
Membawa mimpi yang tak lagi diinginkan

Di balik cahaya ia tertawa
Tak peduli lagi gelap tiba
Menciptakan jarak yang tak dilalui
Sulit untuk kujelajahi
Teka-teki akal yang tak seharusnya aku pikirkan
Waktu takkan pernah indah
Jika luka itu tak ada

Tatapanmu

Arti tatapan itu
Seperti nyata
Kubiarkan bola matamu bermain lincah
Bersama rindu yang tak terasa
Tak ada lagi keinginan yang dulu
Keadaan sudah berbalik seperti yang mereka kira

Aku bukan tak paham
Tapi kata tak lagi terangkai sempurna
Tak perlu kau berucap
Karena itu dusta yang terencana

Ada dan tanpa alasan pun aku sudah menyudahi
Kau ajak aku menyapa sunyi
Yang larut dalam penantian

Cinta yang Utuh

Sedikit keringatku sudah jadi kebanggaan
Melukis senyum yang begitu tulus
Menyentuh keangkuhan jadi lelembut

Lalu bagaimana dengan keringatmu
selama sembilan belas tahun ini?

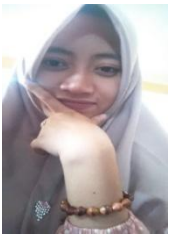

Luluk Adawiyah, lahir pada 04 agustus 1997 di desa Lantek, Galis Bangkalan. Alumni MTs dan MA di Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, sekarang menempuh pendidikan di STKIP PGRI Bangkalan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Menulis adalah hobinya. Sekarang bergabung di Komunitas Masyarakat Lumpur.

Anwar Sadat

Pilihan Pergi dan Kembali
Tulang yang Sakit itu Keningmu
Mata yang Indah itu Matamu
Putih yang Terang itu Hatimu

Pilihan Pergi dan Kembali

Celurit #1

Bapak; kau berusaha tenang, menghadapi hujatan
datang dari seberang, pun yang paling dekat
saling mengangkat darah di atas ubun kepala
jangan sedih
meskipun langit paling kelam menantang tubuhmu
berdiri seperti kemarau
menghapus bahagia yang melukis wajah

jika ini cara dan jalan paling baik;
saling menyakiti, menghilang diri
tanpa esok menyaksikan matahari terbenam
di atas talangan rumah

tapi lihatlah! anak cucumu
menunggu waktu lebih singkat dari bayangan
menetes air mata dengan cara pejam
menyudahi kau tenggelam

kembalilah.

Bangkalan, 2016

Tulang yang Sakit itu Keningmu

Celurit #2

Adikku; sudah banyak jejak mengalir dalam tanah ini
termasuk nafas yang baru lahir dari sumpahmu
menjadi belulang bernyanyi-nyanyi
memaksa diri melukis kematian
lantaran orang-orang telah menyisakan tawanya
demi lukamu yang manis

wajah kita berdua sudah terlalu lelah untuk pergi
tinggalkan rumah tanpa mengunci jendela
mengunci sisa otakmu, juga ucapan di bawah meja
waktu kita masih kecil; *Jika aku sakit, itu sakitmu juga*

rasa yang kau pendam seluruhnya harus tuntas hari ini
jika itu sakit, silahkan kau hancurkan bayang-bayang itu
setelah jadi mimpi, agar bisa kukecup keningmu.

Bangkalan, 2016

Mata yang Indah itu Matamu

Celurit #3

Paman; kau kenanganku yang paling menakutkan
setelah kau pergi, kami menanggalkan mata di kuburan
tempat kau tidur lelap memeluk hati Emak

kau tak akan menatap mataku lagi
mata Emak, mata Bapak

tapi matamu tetap rindu pagi
mengalir keinginan menusuk ujung langit
begitu kau benturkan kepala
menjadi kepingan hujan.

Bangkalan, 2016

Putih yang Terang itu Hatimu

Celurit #4

Emak; aku tahu
hatimu yang tulus bukan untuk merelakan aku kembali
membawa dendam dari orang-orang yang terluka
menggantungnya di atas pintu
agar mereka mau kembali
saling membenci wajah kita berdua

langit begitu buruk untuk kita pandangi kembali
biarkan aku melewati kedua kakimu
agar mereka tak menghujani mimpiku.

Bangkalan, 2016

Anwar Sadat, Lahir di Bangkalan, 18 Juli 1982. Alamat, Jalan KH. Achmad Marzuki, No. 32 Pangeranan, Bangkalan, Madura. Saat ini masih aktif dalam menulis naskah drama, cerpen, artikel seni dan budaya lokal Madura, dan aktif berkesenian di Bangkalan. Pernah bekerja sebagai pengisi karikatur di koran lokal Kabar Madura selama satu tahun. Karya puisinya pernah dimuat dalam Antologi puisi Sastrawan Muda Mutakhir Jawa Timur *Pasar Yang Terjadi Pada Malam Hari* 2008. Antologi bersama *Nobel Buat Adinda* 2007. Antologi puisi "*Malsasa*" Surabaya 2007. Antologi puisi dua kota 2009. Antologi puisi *Hujan Sayang*. Antologi puisi Madura "*Kampong Careta*". Antologi puisi tunggal *Aku dan Tuhan* 2014. Antologi cerpen *Anak Kertas* 2015. Pernah menggelar Pameran duet Seni rupa dan ins-talasi bersama Yudi teman baikku *Detak Pertama* 2007. Menjabat sebagai Ketua umum di Komunitas Masyarakat Lumpur tahun 2007. Pembina teater Asmaradaya di SMP Arosbaya. karya yang lain diantaranya Film Puisi *Manusia* tahun 2007, Film Edukasi *Derita Pak Tani* tahun 2007. Film Edukasi *Menari di Atas Pelangi* 2008. Dan film yang dapat penghargaan nominasi 10 terbaik *Duniaku dalam Lipatan Buku* Pesta Buku Bandung 2014. Aktivitas lainnya adalah mengajar seni budaya di SMP, SMA, dan mengajar lukis di TK.

Hp: 08819727155
Email: s.anwarsadat@yahoo.com

Agus A Kusuma

Kaligrafi Tua
Soto Ayam
Burcak
Mi Goreng dan Pahlawan Pagi

Kaligrafi Tua

Saat tubuh merasa runtuh
Semuanya terasa hampa
Hanya melilit rasa nyeri dan lesu
Terucap dari mulut anak saleh
Yang lugu
Yakni penyakit tua
Tiba di kehidupanmu

Selamat datang usia tuaku

Soto Ayam

Bumbu kuning di perairan sungai junok
Berteman dengan gubis, ayam, dan mi panjang
Berselimut jeruk nipis dan kerupuk

Bersila di mulut para pujangga
Pagi dan malam
Hanya rasa nikmat
Dalam perselingkuhan perut dan tenggorokan
Mengiris dan terkesan
Hanya itu yang kumilliki

Burcak

Kau bersembunyi di bawah hutan-hutan yang reba
Bersama gulungan gelombang
Tubuhmu mungil dan jorok
Tak ada orang yang mau kau ajak menjadi teman
Karena dirimu terlalu menjijikkan

Tapi kau memiliki keberanian
Yang tersimpan dalam
Keadaanmu itu

Burcak, burcak
Itu mamamu

Mi Goreng dan Pahlawan Pagi

Kotak kecil bersegi empat
Terbungkus dengan hiasan cacing-cacing panjang
Para pendekar pagi menyantap dengan lahap
Tanpa spasi dan koma
Hanya rasa nikmat yang dia rasakan
Nikmat! Mantap!

Jangan tersenyum saat tubuhmu merasa kenyang
Kau tak sadar jika mi goreng itu racun dalam kemasan
Membangun benteng-benteng di sela-sela organ tubuh
Selamat menikmati, Nikmat! Mantap!
Karena itu pilahanmu pahlawan pagi

Agus A Kusuma, lahir di Kota Bangkalan, 5 Agustus 1992. Salah satu pengurus utama di Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan dengan menjabat sebagai Ketua Umum Periode 2016-2018. Bertugas menangangi segala macam bentuk produksi sanggar di bagian program pembelajaran dan pertunjukan (perekrutan anggota, program latihan rutin, penyutradaraan, pentas tunggal, dll.). Spesialis seninya adalah di bidang keaktoran. Pengalaman pentasnya adalah ketika menjadi aktor di salah satu pertunjukan *Jiwa Asmara Daya* yang dipentaskan Komunitas Masyarakat Lumpur di Bandung (2012). Menjadi sutradara dalam penggarapan dramatisasi cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma yang mengantarkan garapannya tersebut berhasil meraih juara 1 Dramatisasi Cerpen se-Jawa Timur (2013). Serta mengantarkan SMKN 1 Bangkalan meraih penyaji dan aktor terbaik Jawa Timur di ajang Pekan Seni Pelajar Jawa Timur (2013) yang dihelat di Surabaya.

Ismawati

Tajin Peddis dan Sambal Lado
Pohon
Rumah Nenek
Pilihan

Tajin Peddis dan Sambal Lado

Warnamu putih seperti salju
Tanpa dihias pun sudah bagus dan lezat
Belaimu begitu lembut di mulut
Tanpa gigi pun kau bisa ditelan
Rasamu sedikit...
Pedas
Asin
Enak
Tapi aku tak begitu suka padamu

Sambal lado
Warnamu merah seperti darah
Kau begitu lezat di mulut
Kau membuat semua orang ingin mencicipinya
Rasamu sangat
Pedas
Pedas
Pedas
Aku sangat mengagumimu
Aku sangat cinta padamu
Aku sangat suka padamu
Tapi...
Pas lagi flu dan batuk saja

Pohon

Berdiri dengan tegak
Tanpa ada satu pun yang mengganggu
Daun-daunnya melambai tergoda angin
Tapi...
Saat dipotong
Kau malah diam
Hanya bisa menangis
Dengan seribu
Kebisuan

Rumah Nenek

Bangun pagi
Tanpa lelah kukerjakan semuanya
Makan harus teratur
Meski pun *jhuko' gerreng*
Salah atau tidak
Tetap saja dimarahi
Itulah nenek

Pilihan

F...
Kau memang tampan
Baik
Sabar
Perhatian
Melebihi dirinya
Tapi aku tidak bisa mendapatkan
Karena di sekelilingmu banyak ular

S...
Mungkin kubelum cukup mengenal
Tapi kau sudah membuktikan dengan
Kebaikan
Kesabaran
Kejujuran dan
Kesopanan
Melebihi diriku padanya
Tapi...
Kau lebih kecil dariku

Ismawati, lahir di Bangkalan, 10 September 1995. Duduk di bangku perkuliahan STKIP PGRI Bangkalan sejak tahun 2015 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Saya lahir dari keluarga yang sederhana, tidak seperti orang lain kebanyakan. Alhamdulillah sampai saat ini masih belum minta bayaran pada orang tua, bisa dibilang cukup mandiri. Karena sejak kecil saya su--dah diajari mandiri baik itu dari ekonomi, kerja, dan yang lebih tragis dalam kasih sayang seorang ibu. Saya sempat iri pada orang yang mempunyai ibu, saya ditinggal orang tua sejak umur 2 bulan. Saya anak tunggal, tapi saya tidak seperti anak tunggal yang biasanya dimanja. Saya suka menulis mulai dari bangku SD, sampai sekarang pun saya suka menulis. Tapi kelebihan saya satu yang tidak bisa diobati yaitu malas. Sejak saya berkumpul di Komunitas Masyarakat Lumpur alhamdulillah lebih ringan dalam hal menulis. Puisi yang pertama saya tulis adalah “Penyesalan”, 2016.

Moh. Ridlwan

Siapa yang Salah
Capek
Amplop
Sejarah

Siapa yang Salah?

Katanya ingin hidup sehat
Kubawa air putih
Kau tetap saja minum comberan

Katanya ingin pintar
Kubawa beberapa buku
Hanya dibuat petasan

Katanya ingin suci
Kubawakan pakaian
Tetap saja tidak berpakaian

Katanya ingin dicintai
Kubawa sebuah tasbih
Namun dibuat mainan

Katanya ingin kaya
Kubawa sebungkus nasi
Kau buat taruhan
Siapa yang salah?

Capek

Aku capek.
pikiran,
fisik,
jiwa,
capek.
Aku capek.
Siang,
malam,
hidup,
capek.
Serba capek.
Mati lebih capek, tak perlu dicari!

Amplop

Banyak tergiur mencicipinya
Sebuah amplop
Tubuh digadaikan

Sulit menjadi ringan
Ringan menjadi susah
Dengan amplop
Suci dinajiskan

Maling menjadi kawan
Preman menjadi mitra
Polisi menjadi bagian
Hakim menjadi pengemis
Kiai bermain dengan maling

Amplop mampu mengubah
Untuk siapa?
Pecinta amplop

Sejarah

Semua mengatakan
Sejarah diukir dengan keringat,
Cacian,
Juga darah

Siapakah mereka?
Tangan bangsa
Sabda tuhan,
Tangan panjang tuhan

Honor mereka keabadian
Dikenang
Didoakan
Generasi ke generasi

Hidup 80 tahun
Beribu tahun selalu disebut

Moh. Ridlwan, lahir di Kokop (Bangkalan) 12 Maret 1993. Hingga kini menetap di tempat kelahirannya. Setelah lulus ujian bersama tingkat Ula pada 2007 ia melanjutkan ke MTs. Al-Ma'arif Bangkalan dan pada 2010 s.d. 2013 ia menempuh pendidikan SMA Ma'arif Bangkalan. Ia sekarang dalam tahap penyelesaian S1 di STKIP PGRI Bangkalan dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain sekolah formal, ia juga menempuh pendidikan non formal di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil selama delapan tahun yaitu dari 2005 s.d. 2013.

Afifatur Rohmah

Gubuk Berteduh Surga
Menyuruh Takdir
Sajak Sang Hamba

Gubuk Berteduh Syurga

Kutelan hiasan dinding yang mulai memancar
Kulihat wajah ibu dan ayah tergambar mendaung bingkai
Sementara meja berlekuk mengepung karpet merah
Aku meraih bingkai patung kucing yang menganga
Terhampar masa kecil di tempat berteduhku
Warna dan perabot masih segar terurai
Cinta seakan ditabur dengan lintas yang mengalun
Aku pun merasa malu dengan larian kecil di atas lantai
Dan aku terjatuh dengan tawa yang kecut
Oh… tempat syurga yang tiada nama
Kadang petir meninggalkan suara dan sinar
Membuat tempat syurgaku terpingkal menyapa
Namun gubuk syurgaku tetap meraih kokoh
Panas, hujan, dan awan menyapa dengan damai
Tak aku lupa istana nan gubuk mewarnai jalanku
Bahkan pelangi masuk bersembunyi di balik lemari
Malu memancarkan keindahan yang kalah dengan
gubuk mungilku
Biarlah daun-daun nakal menghuni halaman syurgaku
Biarlah tanah menutupi jalan gubuk syurgaku
Karena itulah aku meraih masa kecilku
Yang aku warnai indah dengan gubuk syurgaku

Menyuruh Takdir

Hei takdir...
Pergilah ke taman yang penuh kenikmatan
Bawakanlah kenikmatan untukku
Hinggapnya istana di atas bumi
Pergilah! Bawakan aku kebaikan dari sana
Hei takdir...
Bangkitlah! Tolong diriku
Pindahkan kejayaan dalam sukmaku
Tidakkah kau tahu
Aku si pemilik kikir kebahagiaan
Beranjaklah ke tempat berhamburnya kebahagiaan
Sisakan banyak untuk diriku
Takdir menjawab
Hei manusia
Tidakkah kau tampakkan aku
Aku capai ikuti perintahmu
Aku membuntuti setiap keluh kesahmu
Biar aku beritahu
Jika kau ingin dekat dengan kenikmatan
Pergilah! Carilah siapa pemiliknya
Kau hanya ingin manfaatku
Pergilah pada yang menguasaiku
Apa kau tak mengenali-Nya

Biarkan aku bisikkan dalam hatimu
Pemilik kenikmatan
Pemilik syurga
Pemilik keabadian
Dialah, Tuhanmu

Sajak Sang Hamba

Biarkanlah daun-daun menari
Burung-burung berisik mengusik keheningan
Biarkanlah bintang-bintang mengintip bumi
Dan, gelap yang menghilangkan cahaya
Musik cinta mengalunkan suara
Serentak angin berhenti dan bumi berseru ramai
Mereka menikmati sejuknya sajak-sajak sepi
Di atas benda segi empat dan panjang
Hanya sepanjang malam menduduki dan menciuminya
Menengadahkan kesucian doa
Menjadi budak patuh dari Sang Pencipta
Sajak aduan yang dicipta-Nya
Menaklukkan makhluk-Nya yang iri mendengar
sajak syahdu

Afifatur Rohmah, lahir di Bangkalan, pada 7 November 1995. Agama Islam. Tinggal di Jalan Sunan Kalijaga No. 7AA, Malang. Saat ini saya menempuh S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Menempuh di Jurusan
Akuntansi. Hp: 085785332896

FB: afifatur rohmah.
Email: afifaturrohmah07@gmail.com

Muzammil Frasdia

Kawan, Izinkan Aku Jadi Penyair
Tarogân Menjelang Magrib
Angin

Kawan, Izinkan Aku Jadi Penyair

Aku tidak bisa tidur malam ini, Kawan
Karena memikirkan puisi yang belum jadi
Sedari tadi angan kubiarkan melambung
Terhuyung hingga ke semak-semak sepi.
Penat pantatku encok berlama-lama duduk di kursi,
Berjam-jam memelototi layar laptop, tak sehuruf pun
Berhasil kuketik.
Puisi mandek di parit-parit. Hanya judul terngiang-ngiang
Di hati:
"Kawan, Izinkan Aku Jadi Penyair."
Ya, penyair, dengan sigap di bawah remang-remang cahaya
Lampu,
Kusatukan niat dan tekad bermimpi di sana.
Terbayang suatu ketika diriku menang sayembara sastra,
Berdiri dengan penyair terkemuka.

Aku tidak tahu mengapa
Semadiku yang khusyuk berkhalwat sepakat memilih
Pekerjaan itu.
Pekerjaan yang kupikir bila diungkapkan di depan guru dan
Teman-teman,
Responnya pasti aneh-aneh senyum yang mereka suguhkan.
Sebab kata "penyair" asing untuk jaminan masa depan.

Lain halnya dengan ibu, ibuku yang memiliki tipikal
Temperamen
Sering kali mengingatkan:
“carilah pekerjaan yang layak dan bisa membanggakan orang tua.”
Aku paham garis besar maksud ibu
Setidaknya pekerjaan itu mampu menghasilkan uang.

Malam yang dingin semakin membuatku mati rasa.
Segelas kopi dan rokok tinggal sisa, namun
Tak sepatah kata terangkum di sana.
Insomnia.
Sedang wajah pagi mulai mengutip suara-suara kecil dari
Lubuk jendela.
Di sampingku rak buku yang terisi buku-buku sastra
Semakin hari semakin membludak saja kubeli
Dari toko buku *online*.
Tapi tak satu pun isinya tuntas kubaca.

O, menjadi penyair risikonya luar biasa.
Hidupnya terkekang kata, terasing dari warga.
Lebih senang bersunyi sepi daripada
Menjadi peminum setia canda tawa orang-orang di warung Kopi.
Kawan, Izinkan Aku Jadi penyair.

Arosbaya, Desember 2016

Tarogân Menjelang Magrib

Kudengar sayup-sayup azan itu turun dari arah menara
Gaungnya membentang hingga ke rawa-rawa dan bukit Kapur
Nun di sana terbendung sudah suara burung, gerisik daun
Dan serumpun gelagah tegak melambai-lambai
Dalam kebisuannya yang sesak menginjak air

Kerinduan pada seberkas wajah asing
Seperti warna nyala lampu kurang terang menggantung
Di ketinggian
Di bawahnya berjubel percakapan lirih bertumpuk dalam
Tumpukan pakaian,
Buku-buku, celana dalam, dan remah bulu badanku
Yang rontok digaruk kesepian

Lalu di rintik kesunyian yang mengetam di lidah
Kurebahkan aroma senyap dosaku ke hamparan dinginnya
Lantai
Dan bau pesing yang kulempar berkali-kali ke susuran sujud
Rumput
Di mana cahaya lumpur yang membaju dalam igauan
Selalu menyeretku ke dalam nyanyian sajak-sajakku
Yang penuh protes
Kepada Tuhan

Bangkalan, Desember 2016

Angin

Angin bisa kita dengar dari arah mana saja
Di sebuah rumah yang dekat dengan kita:
Angin Tuhan namanya.

Arosbaya, 2016

Muzammil Frasdia, lahir Bangkalan, pada 6 Februari 1988. Menjadi Guru (honorer) di Sekolah Dasar Negeri Ra'as Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. Sekarang aktif mengelola Komunitas Masyarakat Lumpur sebagai Badan Dewan Penasehat. Menjabat Ketua umum (periode 2008-2013). Aktivitas lainnya semenjak meletak jabatan sebagai Ketua Umum adalah menjadi Pembina Sanggar Layang-Layang, kemudian mendirikan kelompok seni wilayah utara Arosbaya bernama Komunitas Kopi Lembah. Hal yang paling mengesankan baginya adalah pentas di dua tempat dalam waktu yang berurutan (Mataram dan Bandung) tepatnya pada tahun 2012. Di Mataram mewakili Jawa Timur pada Parade Teater FLS2N dan esok harinya harus terbang ke Bandung untuk pentas Jambore Sastra se-Jawa Bali bersama Komunitas Masyarakat Lumpur dengan raihan 3 Penyaji Terbaik. Tahun 2013 naskah dramanya berjudul *Pilkada* masuk 10 Besar naskah terbaik versi Federasi Teater Indonesia di Taman Ismail Marzuki. Tahun 2015 ini karya cerpennya dibukukan bersama penulis muda Indonesia dalam buku *Interogasi* yang diterbitkan oleh Oase Pustaka Surakarta. Buku antologi puisi tunggalnya terkumpul dalam *Jiwa Hilang Jiwa* (2015)

Nomor HP: 087705726702
Email: frasdia@gmail.com

Ainun Nabila

Sandal
Kotak Rindu
Nama Jalan
Masjid Paka'an

Sandal

Ketika malam ia berkunjung
Kupersilahkan duduk
Meskipun tanpa hidangan menemani
Tidak masalah baginya untuk berkunjung
Duduk, mendengarkan lagu dan berbincang
Sesuatu terjadi di tengah-tengah
Perbincangan malam itu,
“Yaahhh putus,” ucapnya
Pada malam itulah mereka berpisah
Kiri ke utara, kanan ke selatan

Kotak Rindu

Untuk kesekian kalinya aku merindukan suara
Bagaimana aku tak rindu, di saat aku sendiri
Masih terngiang suara kemarin
Kuingin suara itu membekas dalam ingatan
Agar tak ada satu pun yang hilang
Ingin kuambil dan kubawa pulang
Akan kusimpan dalam kotak kecil
Meski hanya kotak kecil namun suara yang lirih
Membuatku tak ingin kehilangan
Orang bilang suara yang kurindukan tak merdu
Namun, apakah aku mempedulikan?
Yang tahu hanya aku dan suara

Nama Jalan

Dari timur ke barat
Dari barat ke timur
Meski tanpa plang

Nama itu tidak asing bagi supir
Siti, Jatim, Marjumi, Muni, Matra'i
Hasun, Pak Toha, Nasir, dan Matberry

Nama-nama itu nama jalan
Di setiap pertigaan
Dari Separah sampai Patemon
Suatu saat nama itu tidak kalah
Dengan nama pahlawan

Mereka akan menjadi pahlawan
Di desa mereka masing-masing
Tanpa perang

Masjid Paka'an

Tempat suci
Tempat beribadah umat muslim
Namanya masjid
Nama masjidnya Baitur Rohim
Tapi banyak yang memanggilnya Masjid Paka'an
Mungkin karena ada di desa Paka'an
Ada juga yang memanggilnya Masjid Bawah
Apa karena ada di bawah?
Iya

Ainun Nabila, lahir di Bangkalan, 14 September 1997. Mengenyam S1 di STKIP PGRI Bangkalan sejak tahun 2015 di Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Bergabung di Komunitas Masyarakat Lumpur sejak tahun 2015.

Putra Mulya Nurjaya

Rindu Ayah
Sosok Keteguhan
Pesan untuk Anakku

Rindu Ayah

Aku ingin memelukmu, kelembutan.
Agar aku lebih menguasai keadaan ruang pikiranmu,
dan kutuntun melewati liuk yang sesaat akan menghempas
beban tanya,

"Kapan aku bisa bertemu Ayah?"

"Aku ada tepat di sini, anakku."
(Menunjuk dada)

Darah yang mengalir itu adalah jiwaku, bersamamu.

Ketika hal yang mencekam tiba,
atau kepedihan yang tak cepat berlalu.
Maka pejamkan matamu, nak.
Ingatlah aku dan ibumu.
Lebih-lebih bayangan itu mengarahkan
pandanganmu pada keutuhan,
jalanmu akan ada lilin sebagai petunjuk.

Cahaya itu adalah keadaan hati kami kepadamu.
Dan setiap hal akan berlalu,
seperti jalan kami.

Menemukan penyelesaian yang terbaik.

Sosok Keteguhan

Kali ini, aku mengarah padamu, adik berbalut tegar.
Ada mata memohon belas kasih menatap padaku penuh nanah
yang suci, sesuci jiwamu. Tertegun aku memapah dukaku
ringan dari senyummu, namun, kotaku hilang jiwa.

Bawa aku mengitari selaksa dunia tinggalmu,
yang memeras duka jadi riang, sosok baja tahan kelana.
Hidup sama rata, satu rasa, dari kejauhan angan gemerlap dunia.

Hidupmu lebih mulia setinggi nirwana.
Berteriak bebas, menitih di bebatuan selokan.
Kotor adalah bagian ceria yang gemercik di antara lampu lampu
diskotik.

Tidurlah, malam sedang menunggu hening.
Hidup ini takkan punya arti, kau pelengkap dunia.

Pesan untuk Anakku

Belajarlah yang rajin, anakku.
Esok itu lebih punya arti ketimbang harus menimang
harta yang bergelimang tanpa jiwa, yang dari dasar sejarah
panjang yang kelok, akulah letak asal dari asmara.
Belajarlah, sayang. Jangan takut.
Esok itu akan menuai panjang cahaya terang.

Putra Mulya Nurjaya, Pria kelahiran Bangkalan, 1 Mei 1987 ini mengawali perjalanan seni dengan cukup panjang. Dari dasar musik sejak SMP, dan menjelang SMA, ia mengikuti ekstrakurikuler Teater di SMAN 3 Bangkalan, saat itu sang Guru Besar M. Helmy Prasetya menjadi andil kuat memberi pengaruh positif tentang perjalanan karirnya. Ia dan teman-teman seperjuangan menggantikan kekosongan pelatih di teater Mutiara, dan hingga kini ia ditunjuk menjadi Pembina teater Mutiara SMAN 3 Bangkalan. Jaya, sapa akrabnya juga menjadi pembina Teater di salah satu sekolah SD di bangkalan. Lulus dari SMA, ia bergabung dengan Komunitas Masyarakat Lumpur tahun 2008 sampai sekarang. Sempat aktif dalam seni karawitan, dan membentuk sanggar seni karawitan Paseban. Jaya sering mengikuti workshop-workshop, pelatihan-pelatihan seni, juga lomba-lomba teater, musikalisasi puisi tingkat Kabupaten sampai Jawa Timur. Ia juga pernah meraih 10 penulis terbaik Fragmen Budi Pekerti 2012, ia juga tergabung dalam forum Dewan Kesenian Bangkalan, dalam bidang musik. Di samping kesibukan sehari-harinya menjadi Anggota korps Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Bangkalan, ia juga aktif dalam kelompok Marching band Gita Praja Kabupaten Bangkalan. Dan sekarang, ia sedang mendalami proses karya tulis atas dukungan penuh dari sang Guru besar dan kawan-kawan Komunitas Masyarakat Lumpur. Pada tahun 2016 menerbitkan buku antologi puisi berjudul *Melukis Wajah Rindu*.

Desy Fatmawati

Jangkrik Bercerita
Bertanya
Sajak Ke-an
Menyendiri

Jangkrik Bercerita

Kali ini
Bunyi jangkrik di persimpangan rumah
Bernada dering
Seperti *handphone* kehausan pulsa
Bersaut membentuk senada
Dari sesuatu yang tiada
Ke desa hingga kota
Mereka: Si jangkrik berbulu domba
Yang haus akan kata
Masuk nominasi bercerita
Dalam stasiun berita
Pagi buta sampai senja
Mengabarkan kemenangan
Dari orang-orang tak berdosa
Senang mendengarnya
Lalu si jangkrik pulang
Ke petapaannya, membawa seikat kado
Terbungkus senyum kecil di bibir
Dengan juara cerita yang berbumbu kepalsuan

Bangkalan, 2016

Bertanya

Apa masih takut, jika duri tumbuh pada mawar?
Apa masih takut, jika laut terhampar pada lempeng bumi?
Apa masih takut, jika hati terkubur pada lahan yang kosong?

Bangkalan, 2016

Sajak Ke-an

ke sana, ke sini
ke kanan, ke kiri
ke atas, ke bawah
ke depan, ke belakang
ke barat, ke timur
ke selatan, ke utara
kekecilan, kebesaran
kedikitan, kebanyakan
kecantikan, kejelekan
kesedihan, kesenangan
kepagian, kesiangan
dan kemalaman.

Bangkalan, 2016

Menyendiri

Tak ada kata yang mampu kuucap
Tak ada ucap yang mampu kutulis
Hanya getaran sunyi
Menghuni gelombang rindu
Menyiksa di kalbu
Menggurat membiru
Beku membatu
Sendiri, di lorong gelap
Tanpa lampu

Bangkalan, 2016

Desy Fatmawati, lahir di Bangkalan pada tanggal 2 Februari 1997. Nama akrabnya desy. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Bertempat tinggal di Jl. Pancor Kecamatan Galis. Telah mengenyam pendidikannya di TK Darma Wanita Galis, SDN Galis 01 kemudian setelah lulus sekolah dasar, ia melanjutkan pendidikan di MTs Al-Ibrohimy dan selanjutnya di MA Al-Ibrohimy Galis lulus tahun 2015, selama ia duduk dibangku MA, ia pernah ikut berpartisipasi dalam lomba Musikalisasi puisi yang diadakan oleh Komunitas Masyarakat Lumpur pada tahun 2014 mewakili dari komunitas teater ASA (Apresiasi Seni Al-Ibrohimy) dan juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kepramukaan. Sekarang, telah menjadi mahasiswi S1 di STKIP PGRI Bangkalan program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aktif di beberapa UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) di antaranya: Paduan Suara Vocalista Madukara, pramuka Racana Joko Tole-Potrè Konèng serta bergabung di beberapa organisasi luar yaitu sanggar Bhakti Pramuka DKR (Dewan Kerja Ranting) Galis dan Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan sejak kuliah semester satu.

Email: Desyfatmawati21@yahoo.co.id

Nurul Ramadhan

Ideologi Lampau
Tergeser
Nyanyian Madura
Ironi Pelangi Kota

Ideologi Lampau

Dipandang takjub bargairah
Gedung gagah berdiri tegak di sudut,
berkilap nan berlian

Berangan-angan
Berandai-andai

Ibunda,
adinda ingin berlari pada sudut sana,
bersuka ria pada sudut sana,
menuai kisah pada sudut sana,
mengais pengetahuan luas pada sudut sana
Izinkan adinda terbang bunda,
seperti merpati terbang tinggi
pada angkasa raya sang ibunda menjawab:
untuk apa terbang tinggi pada angkasa raya,
jika kelak dikau akan berlumur pada arang
dalam sangkar.

Tergeser

Alur berkisar tak berporos
Kultur kearifan lokal berkisah merdu nan syahdu

Teringat moyang bercengkrama pada buyut:
Masihkah akan sama keadaan yang akan berkisah nanti?

Tidak, takkan pernah sama
Keadaan mungkin ada tapi seperti tidak akan berada
Karena kelak banyak mimpi yang hanya sebatas mimpi dalam segenggam angan
yang termonopoli sebab akibat

Nyanyian Madura

Dia, bercerita dengan merdu
dari tempat yang luas namun tidak sedemikian luas

Lenyap terbuai keadaan elok
Terpampang nyata sempurna rupa kuasa
Rindu sendu bersangkar kalbu

Di seberang sana tersudut, menyepi sunyi
Indra memandang gemulai sayup cakrawala senja
Berirama desiran air mengalir menghantam bongkahan kecil pesisir
Camar melayang menepis kelabu tipis
Melayang mengurai sekisah nada, indah bersyahdu

Ironi Pelangi Kota

Bongkahan batu kecil yang penuh cerita manis
Dari cerita kepada cerita yang diceritakan oleh cerita
dan dikisahkan oleh cerita bernuansa asin

Fajar mengurai gelak canda, menyingsing gemuruh cinta
Di dalam petak pelangi
tidak akan pernah ada yang menggerutu
bahwa cerita
hanyalah skenario setan

Petak pelangi indah berbatas
Jelas tidak direspon
melakukan hal yang salah nan dibenarkan
Lagi-lagi kembali,
tidak akan pernah ada yang menggerutu
bahwa cerita setan bersarang dalam sangkar
hingga senja menyingsing kelam

Nurul Ramadhan, lahir di Bangkalan 12 Januari. Menempuh mulai dari pendidikan yang sangat dasar di TK Siti Hotijah, melanjutkan ke sekolah dasar di SDN Kemayoran 01, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTsN Bangkalan, melanjutkan kembali sekolah menengah atas di MAN Bangkalan, dan kini masih dalam proses pendidikan strata satu di STKIP PGRI Bangkalan. Dia lahir dari keluarga sederhana. Dia juga tidak terlalu berpengalaman dalam meraih prestasi mungkin hanya saat masih duduk di bangku TK yang banyak meraih prestasi. Tahun 2011 juara 2 puisi tingkat sekolah saat duduk di MTsN Bangkalan.

M. Holel Shangsa

Pemerkosa Ajal
Ulang Tahun
Pengutuk Jalan
Proletar

Pemerkosa Ajal

Sebelum liang tidurku siap kumasuki
ada persetubuhan yang perkasa,
hingga kerap kuhamili dosa setiba kala
seperti pelacur gila, menyerahkan arwahnya
pada hasrat terlaknat, berpeta sesat.

Semungil usia hasilku, terus menawari tetangga
tidak usah khawatir akan lepuh perutku
aku akan puasa. Tapi leluasa sengirku menghampar
asap dupa yang menggenggam mimpi, seperti api
mengelus gelembur di dada hingga angin diberi mata
untuk berkaca.

Ranjang panjang meneduhkan usiaku
selangan besi di tepinya menyempit tubuhku.
Tak bisa kuajak mereka bersama, sedih
diharukan rahasia tetangga yang mentakziah
tak mampu kuucap salam kesalahan
sambil minum kopi sehangat matanya
dari darahku yang mengering, bersembunyi.

Ulang Tahun

Pada suatu batas waktu yang tiba
kususun acara, lembut menyambut doa
namun usia sering kutolak dengan rupa
dandanan yang menipis keriput menduka
telah kusyukurkan angka penungguan
ucap semoga panjang umur, namun tugur jatah umur.

Sehari kurayakan semoga seperti orang mati.
Meraih nyali tak kupahami akan kematian
pada lilin yang melelehi kerut keningku.
Kubayangkan umur semudah api yang kutiup
di meja makan dari ranting yang tumbang,
tak kupahami tentang usia lilin.

Tentang tahun yang mengulang kemuliaan
serupa orang merayakan kematian.

Pengutuk Jalan

Di lenggang perjalanan bertujuan aku ingin bertanya
pada paruh usia, yang dititipkan pada mata, yang
nyaris berjatuhan sepanjang jalan
oleh poster-poster menepi, berdiri menjadi pencuri
memahat arah keramaian, diam mengutuk pandangan.

Di jalan yang ramai, pula serap busana
merawan mata rebah perlahan dengan harap tawan
serupa rejaman mengulah ngantuk, karena pandangan nyasar.

Aku pulang membawa sarung ibu yang dikutuk jalan.

Di jalan desir poster-poster:
Lindungi busana perawan pengendara.

Tanpa hukuman, dalam lindungan mereka
Di situ pesta pandang, pesta kecelakaan pengendara.

Proletar

Dari lengah tangan mengasuh, kusimpan kisah
tentang tiang lilin. Kualirkan sepanjang turunanku,
sebab katamu yang berputar seutas tangan berganti
seterusnya tak mungkin kualami setinggi melangkahi.

Namun binar kaki menjadi mimpi-mimpi. Mengerti
kelahiran kuningnya hening. Dalam peluh buruhku.
Meski telah kukepal kaki mengejar injakan ibu jari.
Biar tumbuh menyadari, takdir sebagai api, yang
melelehkan pundi mudah membeli.

Lupakanlah sepetak rumah yang mengikat jarak.
Tumbuhlah melindungi serupa daun, kataku.
Dalam pemahiran mengasuh, kuingatkan peluh
yang pernah ia pinjam.

Hingga di langit tempat tuan menengadah (memerintah)
aku hanya berharap ia memilah wajahmu tersalip
binar matahari yang menyilaukan tebar pandanganmu,
dalam teduh menunduk, berhenti menunjuk.

Sudah pergantian itu kualami, tuan. Dari kelahiran
yang baru kemarin, kuajari ia menjadi tuan.
Akan kuterima tuduhanmu tentang pencurian
kala ia berhasil mengaduh, merebah pundimu.

M. Holel Shangsa, lahir di Bangkalan, 21 April 1995. Sekarang bertempat tinggal di Desa Kebalan Timur Burneh Bangkalan. Masih aktif sebagai Mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan lainnya adalah sedang berproses dalam Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan untuk mendalami cinta, sastra, dan seni budaya secara umum. Secara personal sangat mengidolakan seorang penulis bernama Pramoedya Ananta Toer. Suka membaca dan bercita-cita memiliki perpustakaan pribadi dengan memulai mencari buku-buku sastra yang disukai. Baik buku bekas maupun buku baru. Puisinya pernah termaktub dalam kumpulan puisi bersama *Permohonan Minoritas* (2016). Antologi puisi tunggalnya yakni *Bunga Layu di Lebat Hujan* (2016)

Homsah Adiya

Nafsu Nyamuk
Kumandang Azan
Melawan Arus

Nafsu Nyamuk

Kenapa engkau nyamuk?
Hobimu selalu ingin menciumku
Engkau tidak memilih kulit

Hitam putih engkau tetap mencium
Dengan nafsu milikmu
Nafsu yang selalu ingin mencium

Bibirmu tajam runcing
Setiap saat selalu ingin mencium
Padahal aku denganmu bukan muhrim

Kumandang Azan

Azan memanggil jiwa yang bernyawa
Mengerjakan salat selalu ingat kepada-Nya
Suara yang menyejukkan hati

Takkan hilang oleh zaman
Takkan pudar terkikis hujan
Bersenandung di gendang telinga:
Mengabadi

Melawan Arus

Kaki mulai melayu dan kaku
Diri ini linglung tanpa arah
Jiwa yang hampa dan kesepian
Membutuhkan harapan baru

Pikiran seolah-olah berhenti
Mengikuti kekosongan jiwa
Berusaha menggonggong dan meronta-ronta

Melawan arah dan ketentuan
Yang setiap waktu berputar
Berusaha kembali menumbalkan
Dan mengembalikan kembali
Jiwa yang sedang kosong

Tubuh ini kepanasan

Andai engkau tahu aku tak kuat
Menahan kepanasan
Aku seperti tinggal di neraka
Sehingga air es tak mampu mengusirmu
Salju pun tak mampu mengusir

Apakah aku harus memberimu sebuah permen?
Supaya dirimu pergi dari tubuh ini
Diriku kepanasan karena dirimu

Embun pun keluar dari pori-pori
Sehingga mata memerah mengeluarkan
butiran-butiran air
Hidung mengeluarkan susu
Badan ini tak kuasa menahan sakit

Tulang-tulang kesakitan mengikuti tubuh
Yang sedang kepanasan
Sehingga darah pun matang
Di dalamnya

Homsah Adiya, lahir Sambas 10 Oktober 1996. Kini menetap di Bangkalan, tepatnya di Jalan Raya Ketengan No. 45, Kab. Bangkalan. Sekarang menempuh Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan. Aktif di Komunitas Masyarakat Lumpur sejak tahun 2015.

R. Dian Kunfillah

Menggelar Rindu Raja
Lingkar Rindu Keraton
Kapal Berkarat
Bercinta dengan Waktu Lesap

Menggelar Rindu Raja

Merias tawa pada durja
Mencintai matamu tentang kesunyian
Kepada pencipta
Bedoyo djukenes sejarah yang begitu dingin
Pada akhir-akhir malam raja
Menggelar rindu seperti Cakraningrat IV
Membawa pulang yang begitu liku
Di rumahmu raja
Menjadikan cahaya sebab perjalanan yang terhindar
Matamu melangkah pada malam inisial
Memanggil senja saat ketiadaannya
Kususun waktu detikmu kembali pulang pada ujung embun
Kuterbangkan yang tak fana menjadi kunang-kunang

Lingkar Rindu Keraton

Terlalu banyak lompatan rindu
Dengan permainan masa indah
Yang meminjam sepasang waktu
Tak pernah singgah pada ingatanmu
Lingkar halaman sekolah keraton
Batu-batu kerikil
Dan pot bunga berlumut
Hujan, rindu, dan dingin menghilangkan
semuanya

Bangkalan, 9 Desember 2016

Kapal Berkarat

Kambing gembala
Putih, hitam, cokelat
Bersuara di dalam kapal berkarat
Yang tak berpenghuni
Tegak di atas surutnya air gelombang

Berbau kemelaratan
Dengan barisan wajah-wajah kusam
Meniup suling bahagia
Di setiap nadanya berisyarat
Hatinya bergetar menangis
Tapi hanya ada sekelompok hembusan
Angin yang mengerti
Mengusir tangis, mengundang senyum palsu

Ada percikan api di dekatnya
Yang menemani di sepanjang bau-bauan
Lalu
Teriakan anak kecil menghampiri
“Ada kapal berkarat di pulauku!”

Bangkalan, 10 Desember 2016

Bercinta dengan Waktu Lesap

Di bawah sinar rembulan
Dua bayangan bercumbu mesra
Di bawah pohon cemara tua
Yang gagah dan tegak
Lesap bersama ibunya
Luka hari yang tertunda
Tempat pocong ia berada
Irama-irama bertabuhan kasih
Tarian angin malam dalam satu cerita
Membawanya pada wangi-wangian prajurit perang
Dan kemenangan yang dicipta
Lambaian pergantian musim
Terbit cahaya remang kemenangan Lesap
Pertapaan hasil bercinta dengan waktu
Yang tak dapat dilupanya

Bangkalan, 6 November 2016

R. Dian Kunfillah, lahir di Bangkalan, 12 September 1996. Kuliah di STKIP PGRI Bangkalan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bergabung Komunitas Masyarakat Lumpur sejak tahun 2015. Suka membaca novel inspirasi seperti ‘Berteman dengan Kematian’ karya Sinta Ridwan.

Hayyul Mb

Salam Cinta dengan Penyair
Perempuan Berpunggung Laki-Laki
Sungai Burung Malam

Salam Cinta dengan Penyair

salam perjumpan hujan, saudaraku
kita bertemu lagi dalam selangkangan rindu
rindu yang kita masak bersama
lalu ciumkan jiwa kita dengan mesra

jikala jauh raga kita, saudaraku
biarlah nama kita bertemu di dalam angin
angin menjelma jiwa kita yang mengalir
dalam sajak-sajak
yang melukiskan darah
yang melukiskan nanah
yang melukiskan bunga
dan apa saja yang melambangkan kita
bertemu dengan setia

jikala ucap belum bisa menyapa
susah senang kita akan tetap bersatu, saudaraku
biarlah sajak-sajak kita melepas rindu dalam cinta
di atas usia yang tak bisa dipermuda

2016

Perempuan Berpunggung Lelaki

kau tahu
tubuhmu yang kekar itu mulai berseru
di atas huruf-huruf melayu
membunuh nafsu

kau tahu
di batu-batu, di pohon-pohon
di setiap gerak-gerak benda
tertulis namamu

kau tahu
di balik punggungmu
para lelaki bergelantungan
ingin mencuri cinta
di atas pakaian-pakaian telanjangmu

2016

Sungai Burung Malam

Mengalir sudah pecahan air di pusaran itu
Membawa aksara-aksara muskil
Dari selangkangan jembatan membentang
Merebus lukisan-lukisan muram
Adakah sepi di dasar sungai?

Ikan-ikan bermain mata dengan anaknya
Menulis surat pada dunia
Usia terbuka untuk sirna
Membenamkan diri atas nama lara

Angin turun pelan-pelan
Dari arah pegunungan menghitung bait
Pohon-pohon tumbang, daun berguguran
Hewan-hewan turun meneguk
Haus, membawa bekal agar tak terhunus

Datang sebuah peristiwa
Tebing-tebing sungai pecah
Para mata tersodok tercengang
Lima nyawa terseret menjelma kota
Kota bersihir sehilir cerita tahta

Oh, atas kedangkalan cinta yang raib
Malam pun menjadi gaib
Perahu-perahu berlapur mulai berlayar
Mendayung bayangan anaknya di tepi sungai

Burung-burung beterbangan memanggul beban
Memandangi bumi semakin tua
Air sungai mulai mengalir ke setiap desa
Menghidupkan padi-padi ingin menyala

Tengkuraplah segala yang bersuara
Malam tertindih dalam dengusan sungai
Memamah bara dalam sukma

2016

H**ayyul MB** (Hayyul Mubarok), lahir di Bangkalan, 20 Juli 1995. Sejak tahun 2013 aktif di sanggar seni, sastra, dan budaya Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan sebagai penulis puisi, cerpen, dan naskah drama, sekaligus menjadi aktor dan sutradara dalam pertunjukan. Beberapa pertunjukan yang pernah disutradarainya yaitu, Melanggar Kodrat (2013), Ilalang Tua (2014), Hijab Mageni (2014), Keroncong Alas (2014), Mabuk Cinta (2014), Persatuan Bangsa Bebek (2014), Kacong Ko'ong (2014), Hikayat Petani (2014), Jasa Guru (2015), Sidang Diskriminasi (2015). Pernah melatih SMKN 2 Bangkalan dan SMAN 2 Bangkalan dalam lomba teater tingkat kabupaten berhasil meraih juara satu (2015), Melatih SMKN 1 dalam lomba teater FLS2N berhasil meraih juara 2, melatih SMAN 3 dalam lomba teater FLS2N tingkat kabupaten berhasil meraih juara satu (2016), melatih musikalisasi puisi SMAN 3 Bangkalan meraih juara tiga tingkat Jawa Timur (2016). Puisi-puisinya juga dibukukan dalam antologi puisi bersama *Hujan Sayang* (2013), *Suara Waktu* (2014), *Permohonan Minoritas* (2016), *Tifa Nusantara III* (2016), *Klungkung* (2016), *Di Bawah Pohon Willow* (2016), *Sajak-Sajak Anak Negeri* (2016), *Matahari Cinta Samudera Kata* (2016), dan puisi tunggal yakni *Aku Ingin Membunuh Jiwaku Sendiri* (2016), *Bacok Kemarau Angin* (2016), *Diary Cintaku* (2016), *Tanah Kepulangan* (2016). Kini, masih menempuh kuliah Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS). Sekarang sedang giat mengelola Penerbitan Buku Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan.

hayyul_mubarok@yahoo.com
Tlpn. 081999336571

Supandi Hermawan

Tragedi 1595
Sang Penyair
Makan Malam
Tragedi 22 Desember

Tragedi 1595

: Aku
Saat bersamamu dalam kaos biru.

: Kamu
Bersamaku dalam baju merah muda.

Lalu Dia datang dengan pensil dan pena,
menulis kisah dalam sukma,
tentang cinta anak muda.

Sang Penyair

Pada 1 Oktober 2016
Aku melihat kisah, tentang anak kecil
Bermain di telaga bersama Temannya

Ia membawa jala, bambu, hingga sampan,
kukira dia menangkap ikan
Ternyata ada kamera di kantongnya

Ia memfoto Temannya,
yang sedang menulis
Bayangan yang hilang

Bangkalan, 1 Oktober 2016

Makan Malam

Dalam puisiku, terdapat kata-kata
yang mengandung vitamin A, B1, B2, dan K

Sedangkan maknanya mengandung protein
dan karbohidrat,
                kenyang sekali

Puisi 22 Desember

Tuhan telah membangun
makhluk yang menyusui keturunannya

Makhluk yang nyata, bukan fana
Makhluk mulia

Supandi Hermawan, lahir di Bangkalan, 12 Februari 2000, kalangan rakyat agraris, hidup di desa dan tidak terlalu jauh dari kota. Ia adalah siswa SMAN 3 bangkalan. Aktif dalam kesenian yang tergabung di beberapa ekstrakurikuler sekolah yakni teater, kolintang, dan pencak silat. Sekarang, ia menjadi ketua umum di sanggar teater Mutiara SMAN 3 Bangkalan. Prestasi-prestasi yang pernah diraih antara lain adalah juara 1 teater dalam Pekan Seni Pelajar 2016, juara 1 lomba Drama Parodi yang diselenggarakan Kantor Kejaksaan Bangkalan, juara 3 dalam Musikalisasi Puisi tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Saat ini ia sedang gemar membaca dan menulis puisi-puisi yang beberapa karyanya masuk dalam Antologi Bersama dan akan dirilis dalam acara Festival Puisi Bangkalan II bulan April 2017 mendatang.